

**MOTIVASI PEZIARAH RITUAL WATU BOBOT
(Ditinjau dari Teologi Islam)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

LULUK ATUN N.M

NIM: 124111023

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Atun N.M
Nim : 124111023
Program : S.1/Aqidah dan filsafat

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul :

MOTIVASI PEZIARAH RITUAL WATU BOBOT

(Ditinjau dari Teologi Islam)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Juni 2017



Luluk Atun N.M

NIM 124111023

MOTIVASI PEZIARAH RITUAL WATU BOBOT
(Ditinjau dari Teologi Islam)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

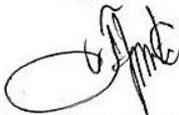
LULUK ATUN N.M
NIM: 124111023

Semarang, 02 Juni 2017

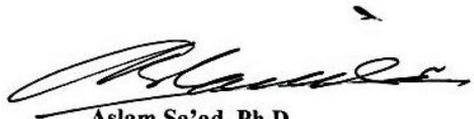
Disetujui Oleh,

Pembimbing II

Pembimbing I



Bahroon Ansori, M.Ag
NIP.19750503 200604 1 001



Aslam Sa'ad, Ph.D
NIP. 1670423 199803 1 007

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Luluk Atun N.M

Nim : 124111023

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

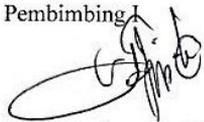
Judul Skripsi : MOTIVASI PEZIARAH RITUAL WATU BOBOT
(Ditinjau dari Teologi Islam)

Dengan Ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di monaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

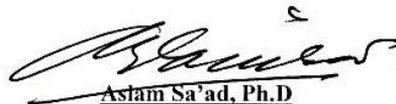
Semarang, 02 Juni 2017

Pembimbing I



Bahroon Ansori, M.Ag
NIP.19750503 200604 1 001

Pembimbing II



Aslam Sa'ad, Ph.D
NIP. 1670423 199803 1 007

PENGESAHAN

Skripsi saudara LULUK ATUN N.M Dengan NIM 124111023 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **20 Juli 2017**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat.



Sidang
Sidiq, M.Ag
1720515 199603 1 002

Pembimbing I

Bahroon Ansori, M.Ag
NIP. 19750503 200604 1 001

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II

Aslam Sa'ad, Ph.D
NIP. 1670423 199803 1 007

Penguji II

Drs. Djurban, M.A
NIP. 19581104 199203 2001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusrivah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ.ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ُ.و	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ.ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ِ.ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ُ.و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifāʾ
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fiʿil, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Dengan mengawali kalimat Bismillahirrahim, Segala Syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, yang tak henti-hentinya melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya, serta segala kenikmatan-Nya yang telah diberikan kepada-penulis, serta tak kunjung usai penulis mendapat Petunjuk dan Hidayah-Nya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan kepada manusia tentang kebenaran sehingga mampu menunjukkan kemanusiaan kita di muka bumi sebagai hamba yang senantiasa bersujud kepada-Nya.

Penyelesaian skripsi ini, bukanlah semata-mata upaya dan usaha pribadi, berkat bimbingan, dorongan dan bantuan semua pihak yang berada di sekeliling penulis, sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai prasyarat terakhir dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Untuk itu ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis tunjukkan kepada :

1. Prof. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan seluruh staf-stafnya yang mengarahkan gagasan saya sehingga dapat dirumuskan dan disusun sebagai skripsi. Bahroon Ansori, M.Ag selaku Pembimbing I dan Aslam Sa’ad, Ph.D selaku Pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada H. Moch Sya’roni, M. Ag sebagai Ketua Sidang, Dr. Machrus, M.Ag sebagai Penguji I, Drs. Djurban, M.Ag sebagai Penguji II, Dra. Yusriyah, M.Ag sebgai Sekretaris Sidang. Terimakasih juga kepada Dr. Zainul Adzfar, M.Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Dra. Yusriyah, M,Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Lutfi dan Ibu Siti Rokanah selaku orang tua penulis, atas cinta dan kasih sayang serta kekuatan doa restu *Panjenengan*, penulis mampu melalui semua cobaan dalam hidup.

Adikku tersayang Nurul Hidayatul Lil Alamin, terimakasih atas dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena keterbatasan ruang. Kepada semua pihak penulis berdoa semoga kita dipermudah dalam setiap urusan-Nya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amiiin

Semarang, 10 Juli 2017

Luluk Atun N.M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	12
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
	D. Tinjauan Pustaka.....	12
	E. Metodologi Penelitian.....	13
	F. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II	KERANGKA TEORI	
	A. Ziarah Makam dalam Islam.....	19
	1. Pengertian ziarah makam.....	19
	2. Hukum ziarah	20
	3. Adab dalam berziarah kubur yang baik dan benar menurut Islam	22
	4. Hikmah ziarah.	24
	5. Fenomena ziarah makam	25
	B. Motivasi Orang Melakukan Ziarah.	28
	C. Ritual.....	32
	1. Definisi Ritual.....	32
	2. Ritual sebagai Simbol.	34
	3. Ritual dalam Budaya Orang Jawa ...	38

**BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG RITUAL
WATU BOBOT DI DESA MRAPEN
KELURAHAN MANGGARMAS KECAMATAN
GODONG KABUPATEN GROBOGAN**

A. Gambaran Umum Desa Mrapen.	45
B. Gambaran Umum Kecamatan Godong	45
1. Letak Geografi dan Iklim.....	46
2. Kependudukan	47
3. Kondisi Perekonomian	48
4. Tingkat pendidikan.	49
5. Kondisi Sosial Budaya	50
6. Corak Keberagaman.....	51
7. Kesehatan.	53
C. Mitos Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen	68
1. Biografi Sunan Kalijaga	68
2. Mitos Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen..	63
D. Benda peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen.	39
1. Api Abadi..	39
2. Sendang.	70
3. Watu Bobot.	72
E. Utusan dari Kasultanan Demak Bintoro dalam Merawat Benda Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen.	73
F. Peristiwa-peristiwa Bersejarah di Mrapen.	74
G. Aspek-aspek Ritual Watu Bobot.....	75
H. Mitos Watu Bobot.	79

**BAB IV ANALISIS MOTIVASI PEZIARAH
RITUAL WATU BOBOT**

A. Analisis tentang Kebudayaan Watu Bobot di Desa Mrapen..	82
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi peziarah..	85
C. Relevansinya dengan Ajaran Islam	88

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	95
	B. Saran-Saran.	97
	C. Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT PENULIS

ABSTRAK

Ritual Watu Bobot merupakan tradisi kebudayaan Jawa dan keberadaannya sudah ada sejak lama, sampai sekarang perkembangannya mengalami kemajuan yang pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari tatanan bangunan yang baru dan tentunya lebih bagus dan banyak pengunjung yang datang berwisata maupun orang yang datang untuk berziarah, peziarah yang datang berasal dari berbagai penjuru tanah air. Kebanyakan ritual dilakukan pada saat malam jum'at kliwon, Peziarah watu bobot kebanyakan mereka yang sebelumnya melakukan ritual ziarah di Kadilangu Demak. Jika cocok batu akan terasa ringan, tetapi jika tidak cocok maka batu akan terasa berat bahkan kadang tidak dapat bergeser dari tempatnya. Percaya atau tidak, semua tergantung dari masing-masing. Tuhan menciptakan benda-benda di alam pasti ada manfaatnya untuk kehidupan manusia.

Penulisan skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bertempat di Dukuh Mrapen Kelurahan Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan data primer dan data sekunder diambil dari buku-buku yang relevan. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Watu Bobot yang dipercayai oleh masyarakat Mrapen, tidak hanya cerita belaka. Mereka meyakini mitos tersebut karena mengalami fakta secara langsung. Percaya adanya mitos dibalik ritual Watu Bobot tidak salah, tetapi hanya sebatas tanda atau peringatan dari Yang Maha Kuasa. Kebudayaan dan pengaruh adanya Ritual Watu Bobot dapat dilihat dari pelaksanaan ziarah di desa Mrapen, dimana kebanyakan pelaksanaan ziarah dilakukan ketika bulan *sura* atau setiap malam *jum'at kliwon* kemudian mengikuti arahan yang diberikan oleh juru kunci dan sambil menabur bunga dengan posisi duduk bersila, mengucapkan do'a dan berserah diri kepada Allah kemudian batu tersebut diangkat. Kemudian dapat dilihat dari motivasi peziarah dalam melakukan ritual (Watu Bobot) dan motivasi tersebut dilatar belakangi oleh dua hal yaitu; pertama Lingkungan dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah, kedua Kesalihan Sunan Kalijaga sehingga mendorong peziarah melakukan ziarah, dan yang

ketiga Dorongan dari keluarga, atau teman dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah. Yang terakhir dapat dilihat dari motivasi ditinjau dari teologi islam yang menjelaskan bahwa meminta pertolongan melalui batu, pohon atau benda-benda yang dikeramatkan semua itu adalah perbuatan syirik. Jika hendak meminta pertolongan maka hanyalah kepada Allah tempat meminta karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan cara melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam dan didukung ibadah wajib serta sunnah lainnya.

Kata kunci : Motivasi, Ziarah, Ritual dan Teologi Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat banyak suku dan bahasa yang beragam, yang mana di setiap daerah atau kota mempunyai kekhasan masyarakatnya masing-masing, salah satunya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sekarang ini tersebar di seluruh Nusantara, bahkan beberapa di antaranya telah menghuni berbagai penjuru dunia. Di mana pun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Hal tersebut disebabkan budaya dan tradisi tersebut telah menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa, baik kebiasaan perilaku maupun seremoninya.¹ Mereka bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.² Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini

¹ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya)*, CAPS (Canter For Academic Pudlising Service), Yogyakarta, 2015, h. 64

² Lihat, Ismawati, “Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam”, dalam M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 3

dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan.³ Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Sejak lama sebagian masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan, kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri yang disebut animisme. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji.⁴ Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam, dengan kata lain kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya disebut dengan dinamisme.⁵

Watu Bobot yang artinya batu berat, batu ini menurut cerita adalah umpak atau landasan salah satu tiang kerajaan Majapahit dan sebenarnya hendak dibawa ke Demak. Oleh Sunan Kalijaga batu ini ditinggal karena dapat memperlambat perjalanan, sebab batu ini ketika dibawa oleh pengikut Sunan

³ *Ibid.*, h 4

⁴ *Ibid.*, h. 5

⁵ *Ibid.*, h. 9

Kalijaga dirasakan makin berat. Batu ini kemudian digunakan oleh Empu Supo untuk landasan membuat keris Kyai Sengkelat. Batu ini kondisinya pecah karena pada zaman Belanda ada yang memaksakan diri mengangkatnya lalu dijatuhkan begitu saja. Kemudian oleh juru kunci diikat dengan ijuk tapi sekarang diraut dengan tali plastik. Berat batu kurang lebih 20 kg, tetapi batu ini mempunyai keanehan, ketika diangkat kadang beratnya bisa lebih dari 20 kg kadang bisa kurang dari 20 kg. Karena keanehan itulah banyak orang yang datang untuk minta berkah yaitu meramal nasib dengan cara mengangkat batu tersebut, apabila cocok maka batu akan lebih ringan. Ada kemungkinan persyaratan kurang lengkap sehingga batu belum mengeluarkan kekuatan magisnya.⁶

Thomas Hobbes menyatakan bahwa secara kodrati manusia itu sama dan satu sama lainnya saling membutuhkan. Masing-masing membutuhkan hasrat atau nafsu (*appetite*) dan keenggangan (*aversions*), yang menggerakkan tindakan mereka. *Appetites* manusia adalah hasrat atau nafsu akan kekuasaan, akan kekayaan, akan pengetahuan, dan akan kehormatan. Sedangkan *aversions* manusia adalah keenggangan untuk hidup sengsara dan mati. Hobbes menegaskan pula bahwa hasrat manusia itu tidaklah terbatas. Untuk memenuhi hasrat atau nafsu yang tidak terbatas itu, manusia mempunyai *power*. Oleh karena itu setiap manusia berusaha memenuhi hasrat dan keenganannya, dengan

⁶ Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, Wokung Production, h. 12

menggunakan *power*-nya masing-masing, maka yang terjadi adalah benturan *power* antar sesama manusia, yang meningkatkan keengganan untuk mati.⁷

Motivasi yang paling tinggi derajatnya adalah motivasi spiritual. Kemudian, apa yang dimaksud dengan spiritualitas? Menurut kamus Webster kata *spirit* berasal dari kata latin dari kata benda *spiritus* yang berarti napas dan kata kerja *spirare* yang berarti untuk bernapas, dan memiliki nafas artinya memiliki *spirit*. menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat *kerohanian* atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁸

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik. Yang dimaksud dengan ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa dan haji. Khusus mengenai shalat dan puasa, di samping terdapat shalat wajib lima waktu dan puasa wajib di bulan Ramadhan, terdapat pula shalat-shalat dan puasa-puasa sunnah. Intisari dari shalat adalah doa, oleh karena arti harfiah shalat adalah doa yang

⁷ Tsuwaibah, dkk , *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, h. 57

⁸ Sri Purwaningsih, *Motivasi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, h. 51

ditunjukkan kepada Allah SWT, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa. Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia ataupun juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang dan nelayan.⁹

Ayat-ayat yang terkait dengan motivasi positif (sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama), yang bisa diungkapkan dengan kata *عزم - يعزم - عزم*.¹⁰ Seperti contoh ayat yang di dalamnya menjelaskan tentang menyuruh berjuang¹¹, yang terdapat pada ayat sebelumnya yaitu di dalam QS. Muhammad: 20.

⁹ Lihat, Ridin Sofwan, “*Hubungan Antar Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual*”, dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 131

¹⁰ Sri Purwaningsih, *op. cit.*, h. 69

¹¹ Al-Qur’an Surat Muhammad: 20, h. 509

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۚ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۚ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۚ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ۚ ﴿٢٠﴾ [محمد: ٢٠]

Artinya: *Orang-orang yang beriman berkata: “mengapa tidak diturunkan suatu surat, (menyuruh berjuang)? Maka apabila diturunkan suatu surat yang ditegaskan dan disebutkan didalamnya peperangan, engkau lihat orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit (ragu-ragu) memandang kepada engkau seperti pandangan orang yang pingsan, karena takut mati. Maka celakalah bagi mereka”.*

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ [٢١]

﴿محمد: ٢١﴾

Artinya: “Taat (patuh mengikuti Allah) dan perkataan yang ma’ruf (lebih baik dari mereka). Apabila telah tetap perintah, maka jika mereka membenarkan Allah, adalah lebih baik bagi mereka.” (QS. Muhammad: 21)¹²

Dalam *Mukhtashar Tafsir al-Thabari* penyakit hati yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *syak* dan *nifak*, yang kemudian melahirkan sikap pengecut (*jubn*) dan penakut (*khauf*). Oleh karena itu ayat sesudahnya yaitu surat Muhammad ayat 21 diatas memerintah untuk membenarkan Allah (iman yang sebenarnya), taat patuh (طاعة) kepada-Nya dan selalu berbicara yang baik ma’ruf (قول معروف) yang merupakan energi yang positif bagi jiwa sehingga dapat tetap teguh (عزم الامر) pada perintah-Nya sehingga bisa mengeliminir *syak* (keraguan) dan *nifak* yang selalu muncul dalam benak manusia setiap saat.

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [١٥٩] ﴿آل عمران: ١٥٩﴾

Artinya: “Maka dengan rahmat Allah menjadi lunaklah hati engkau (ya Muhammad) terhadap mereka. Kalau sekiranya engkau berbudi jahat berhati kasar, niscaya bercerai-berailah mereka menjauhi engkau. Maka maafkanlah dan mohon ampunkanlah dan

¹² Al-Qur’an Qomari, *Al-Qur’an Terjemah Paralel Indonesia Inggris*, Surat Muhammad, Solo Indonesia, 2010, h. 509

musyawarahlah dengan mereka tentang urusan itu. Apa bila engkau telah bercita-cita (yang tetap), maka bertawakallah kepada Allah. sungguh Allah mengasihi orang-orang yang tawakkal.” (QS. Ali Imran:159)¹³

Tawakkal dalam ayat tersebut bukan berarti pasif namun *tawakal* aktif, yaitu tetap melaksanakan perintah-Nya dan mohon pertolongan-Nya. Dan ini merupakan karakter orang yang beriman, sebagaimana penjelasan akhir ayat sebelumnya.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ

بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ [١٦٠] ﴿آل عمران: ١٦٠﴾

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tiadalah orang yang dapat mengalahkanmu dan jika dia mengalahkanmu siapa yang akan menolongmu kemudian-Nya? Dan hanya kepada Allah hendaklah bertawakkal orang-orang beriman.”(QS. Ali Imran: 160)¹⁴

Hati ada yang keras (*al-qalb al-qasi*) juga ada yang lunak. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya karena *rahmat* Allah hati siapapun termasuk Rasulullah Muhammad menjadi lunak. Dan karakteristik hati yang lunak adalah mampu memaafkan kesalahan orang lain (saudaranya), mendoakan orang lain, dan senantiasa menghargai dan bermusyawarah dengan yang lain tentang suatu urusan.

¹³ Al-Qur’an Surat Ali Imran: 159, h. 71

¹⁴ Al-Qur’an Surat Ali Imran: 160, h. 71

Jadi tercapainya *'azam* (tekad atau cita-cita) kita adalah karena rahmat dan pertolongan Allah, hubungan maupun interaksi kita dengan orang lain (lingkungan), dan karena keyakinan serta perbuatan kita. Hati yang menghubungkan kita dengan Tuhan merupakan proses hubungan yang suci. Aktifnya kehidupan spiritual dan terbentuknya manusia yang sehat adalah karena kuatnya hubungan dengan yang lain. Hal ini bisa terwujud karena pribadi mendapat inspirasi spiritual dari kekuatan Tuhan, sehingga hubungan terhadap sesama menjadi makmur. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya karena rahmat Allah hati menjadi lunak. Hati yang lunak akan mampu memaafkan kesalahan yang lain dan mendoakan yang lain karena cinta. Sebaliknya kecintaan kita terhadap sesama inilah yang juga akan memacu kekuatan spiritualitas kita. Tanpa dorongan dan interaksi antar person, maka kehidupan pribadi tidak akan berkembang. Di arena sosial kita saling memberi dan menerima sehingga kita dapat mengintegrasikan hasrat (*'azam*) pribadi lain di sekitar kita. Dan hasilnya adalah pencapaian dari pengetahuan yang baru dari jiwa kita.¹⁵ Seperti contoh ayat yang di dalamnya menjelaskan tentang bercita-cita hendak menceraikan¹⁶ dan bercita-cita hendak

¹⁵ Sri Purwaningsih, *op. cit.* h. 70

¹⁶ Al-Qur'an Surat al-Baqarah: 227, h. 36

وَأِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [البقرة: ٢٢٧]

Artinya: “Jika mereka bercita-cita hendak menceraikannya, maka sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi maha mengetahui.”.

melangsungkan perkawinan¹⁷ yang terdapat pada QS. al-Baqarah: 227 dan 235.

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَدَىٰ كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

[١٨٦] ﴿آل عمران: ١٨٦﴾

Artinya: “Demi, akan dicobai kamu tentang hartamu dan dirimu sendiri. Dan demi, akan kamu dengar caci, nista yang banyak dari orang-orang ahli kitab sebelum kamu dan orang-orang musyrik. Jika kamu sabar dan taqwa, sungguh demikian itulah perkara yang sangat dicita-citakan.” (QS. Ali Imran: 186)¹⁸

Ayat sebelumnya:

... وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿١٨٥﴾ [آل عمران: ١٨٥]

Artinya: “...Tiadalah hidup di dunia ini, melainkan kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran:185)¹⁹

¹⁷ Al-Qur’an Surat al-Baqarah: 235, h. 38

... وَلَا تَعْرُضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٣٥﴾

Artinya: “...Janganlah kamu bercita-cita hendak melangsungkan perkawinan (akad nikah), kecuali apabila habis idahnya. Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa-apa yang dalam hatimu, maka takutlah kamu kepada-Nya dan ketahuilah bahwasanya Allah pengampun lagi penyantun.”

¹⁸ Al-Qur’an Surat al-Imran: 186, h. 74

¹⁹ Al-Qur’an Surat Ali Imran, h. 74

Ada beberapa hal untuk menunaikan ‘*azam* (cita-cita) tidak terlepas dari cobaan, baik berupa harta maupun diri kita sendiri, juga hambatan maupun godaan baik itu cacian dan hinaan dari orang lain. Oleh karena itu untuk tetap pada ‘*azam* (cita-cita) dibutuhkan sikap mental *sabar* dan *taqwa*. Jadi emosi negatife berupa amarah dilawan dengan emosi yang positif berupa sabar dan tetap tunduk dan patuh pada Allah (*taqwa*).²⁰

Taqwa adalah fase kematangan yang sempurna. *Taqwa* merupakan hasil interaksi antara islam, iman, dan ihsan. *Taqwa* adalah *ilmu*, *amal*, *naluri*, *hati* dan *etika*. *Taqwa* merupakan kondisi ketika antara *qalbu*, *pikiran*, dan *anggota tubuh* berinteraksi secara harmonis. *Taqwa* yang paling tinggi menunjukkan *kepribadian yang utuh* dan *integral*.

Keseimbangan adalah disiplin yang memberikan kita fleksibilitas. Dan fleksibilitas yang luar biasa dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang sukses. Di samping sabar, agar tetap teguh dalam cita-cita dibutuhkan hati yang tulus dan suci yaitu memulai *shalat* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Shalat* sebagai sarana komunikasi kita kepada Allah, memohon pertolongan Allah. sedangkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai amal salih yang dapat meningkatkan iman dan menjaga keharmonisan serta keseimbangan sosial. Sesungguhnya sombong, sangat gembira dan bermegah-megah merupakan sifat dan sikap yang berlebihan. oleh karena itu termasuk perilaku yang tidak baik, dapat

²⁰ Sri Purwaningsih, *op. cit.*, h. 73

menyulitkan kehidupan orang itu sendiri. Perilaku yang baik dan indah adalah perilaku yang *proporsional* dan *adil*. Termasuk dalam menunaikan kebutuhan, mewujudkan dorongan dan dalam menghadapi kesuksesan maupun kegagalan dalam meraih keinginan dan cita-cita (*'azam*). Ini semua membutuhkan kecerdasan dalam mewujudkan dan menghadapinya.

Di samping itu, manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh syetan untuk membisikkan dan membuat tipu-daya atas hal-hal yang sebetulnya tidak nyata. Ketakutan dan kekhawatiran adalah karena kepicikan dan kesempitan pikiran manusia saja. Oleh karena itu dengan mengingat Allah maka kepribadian akan kokoh. Sebaliknya melupakan Allah berarti menghancurkan kepribadian individu maupun masyarakat.²¹

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis mencoba untuk mengungkap lebih dalam lagi tentang motivasi peziarah Ritual Watu Bobot. Melalui pengkajian yang mendalam atas masyarakat desa Mrapen yang nantinya akan upayakan untuk diperoleh suatu pemahaman tentang mitos dan motivasi di dalamnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian, salah satunya dalam wujud penelitian. Penelitian ini akan saya beri judul : “*Motivasi Peziarah Ritual Watu Bobot (Ditinjau dari Teologi Islam)*”

²¹ *Ibid.*, h. 74-75

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan ziarah di Desa Mrapen?
2. Apa saja motivasi ziarah itu?
3. Bagaimana motivasi ditinjau dari teologi Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ziarah di Desa Mrapen
2. Untuk mengetahui apa saja motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan ziarah itu
3. Untuk mengetahui bagaimana motivasi itu ditinjau dari teologi Islam

Sedangkan kegunaan dari penelitian tersebut adalah sebagai sumber akademik pada kajian ajaran Islam yang berkaitan dengan tradisi yaitu ritual Watu Bobot di Mrapen.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah suatu tinjauan yang menjelaskan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pemikiran-pemikiran dan penulisan-penulisan ataupun peneliti terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi. Dalam hal ini meliputi :

Sugeng Haryadi, *Api Abadi Mrapen*. Penulisnya menggambarkan tentang sejarah munculnya Api Abadi, Sendang Dudo, Watu Bobot dan beberapa benda lainnya yang dianggap magis. Namun demikian penyusun buku ini hanya menitik beratkan pada aspek historis. Sedangkan konteksnya dengan

animisme dinamisme *politheisme* dan *monotheisme* luput dari penelitiannya.

Skripsi Bambang Haryanto, *Kepercayaan Masyarakat Peziarah Watu Bobot Mrapen (Studi Analisis Faktor)*, dalam penelitian ini dikelaskan tentang ragam kepercayaan masyarakat dan latar belakang budaya yang meliputi : Kepercayaan dinamisme, kepercayaan animisme, kepercayaan *Polytheisme*, kepercayaan *monotheisme*, kepercayaan sinkretisme. kepercayaan masyarakat peziarah Watu Bobot Mrapen.

Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, dijelaskan mengenai sejarah peninggalan Sunan Kalijaga yang ada di Desa Mrapen yaitu api abadi, sendang dudo dan watu bobot. Saat perjalanan Sunan kalijaga dan rombongan ke Demak untuk membawa pulang benda-benda yang ada di kerajaan Majapahit yang telah dikuasai kerajaan Demak Bintoro. Sesampainya di Mrapen Sunan Kalijaga dan rombongan melepas lelah sejenak dan setelah itu Watu Bobot di tinggal karena terlalu berat.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field reisearch* yaitu: penelitian yang secara intensif tentang individu ataupun masyarakat.²² Tempat yang menjadi obyek

²²Maryanaeni, M. Pd. Metode Penelitian Kebudayaan, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005), h. 25

peneliti bertempat di Dukuh Mrapen, Kel. Manggarmas, Kec. Godong, Kab. Grobogan.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.²³ Data tersebut diperoleh dari data-data yang berhubungan langsung dengan ritual Watu Bobot yang kaitannya dengan kajian ini, misalnya berinteraksi langsung dengan peziarah, juru kunci dan masyarakat sekitar di Desa Mrapen Kelurahan Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data penunjang data primer yang diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data tersebut digunakan untuk melengkapi data primer.²⁴

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi, yaitu suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁵ Peneliti

²³ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 84

²⁴ *Ibid.*, h. 85

²⁵ Husain Usman, *Metodologi Penelitian sosial*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), h. 54

memfokuskan pada pengamatan-pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan Ritual Watu Bobot Mrapen dengan motivasi para peziarah. Peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak atau fenomena-fenomena secara sistematis dan terperinci.²⁶

- b. Wawancara (*interview*) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.²⁷ Dalam hal ini penulis berusaha mendapatkan data dari lapangan dengan mewawancarai peziarah, juru kunci dan masyarakat sekitar di Desa Mrapen
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi. Atau pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan.²⁸

4. Metode Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan metode deskriptif, menguraikan penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada satu pemahaman antara

²⁶ S. Nasution, *Metodologi Riseach: Penelitian Ilmiah*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), h. 106

²⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kamus Pusat Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1990, h. 1009

²⁸ *Ibid.*, h. 211

kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁹ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masyarakat Mrapen secara kritis.

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Guna memperoleh suatu gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab yang lain dari bab pertama sampai bab terakhir. Dan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan Pendahuluan yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansial perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori terdapat beberapa mengenai kerangka teori. Dalam kerangka yang pertama tentang ziarah makam dalam islam, meliputi: pertama pengertian ziarah makam, kedua hukum ziarah, ketiga adab dalam berziarah kubur yang

²⁹Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafah*, (Yogyakarta: Kanisus, 1990), h. 51

baik dan benar menurut Islam, keempat hikmah ziarah makam, kelima fenomena ziarah makam. Dan kerangka yang kedua adalah motivasi orang melakukan ziarah. Kerangka yang ketiga ritual meliputi: pengertian ritual, ritual sebagai simbol, ritual dalam budaya orang Jawa.

Bab ketiga, bab ini berisi beberapa data lapangan yang di dalamnya terdapat data mengenai gambaran umum tentang ritual Watu Bobot di Mrapen kerangka pertama gambaran umum mengenai desa Mrapen, kerangka yang kedua gambaran umum kecamatan Godong yang meliputi: letak geografi dan iklim, kependudukan, kondisi perekonomian, tingkat pendidikan, keagamaan kesehatan. Kerangka ketiga Mitos ritual Watu Bobot. Kerangka keempat benda-benda peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen. Kerangka kelima utusan dari kesultanan Demak Bintoro dalam merawat benda peninggalan Sunan Kalijaga. Kerangka keenam peristiwa-peristiwa bersejarah di Mrapen. Kerangka ketujuh aspek-aspek ritual watu bobot. Dan Kerangka kedelapan mitos watu bobot.

Bab keempat, bab ini berisi analisa dari bab ketiga yang berdasarkan data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, oleh karena itu pokok pembahasannya adalah analisis motivasi peziarah ritual watu bobot yang meliputi: kerangka pertama pelaksanaan ziarah di desa Mrapen. Kerangka kedua motivasi ziarah. Dan kerangka ketiga motivasi yang ditinjau dari teologi Islam.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Ziarah Makam dalam Islam

1. Pengertian ziarah makam

Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar* dari kata زار يزور زيارة, adapun yang dimaksud dengan ziarah artinya : berkunjung.¹ Secara terminologi, ziarah adalah aktivitas mengunjungi suatu tempat yang oleh pandangan umum masyarakat (peziarah) biasanya diyakini mengandung unsur-unsur keramat, sakral dan suci.² Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur.³ Dari pengertian ini, ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Sihab kata ziarah dalam al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam atau kuburan.⁴ Namun kunjungan seseorang ke makam-makam tertentu bukanlah kunjungan biasa. Tapi kunjungan yang mempunyai maksud, makna dan

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 159

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, h. 1018

³ Muhammad Warson Munawir, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 33

⁴ Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 353

tujuan tertentu. Dilengkapi dengan bacaan-bacaan tertentu sesuai dengan keinginan dan tradisi di mana ziarah makam tersebut dilakukan. Berangkat dari pengertian ziarah makam secara etimologis serta penjelasannya di atas maka ziarah makam secara istilah atau terminologi bisa diartikan mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur.⁵ Dan sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut syariat Agama Islam, ziarah kubur itu bukan sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok ke makam orang tua, bukan sekedar menengok makam wali, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada yang di kubur atau yang dimakamkan dan mengirim do'a untuknya dengan pahala dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat *thoyibah*, seperti bacaan *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, dan *sholawat*.

2. Hukum ziarah

Pada zaman permulaan islam telah disampaikan kepada umat manusia di alam ini khususnya di negara Arab, nabi telah melarang umat islam untuk berziarah kubur. Akan tetapi setelah aqidah islamiyah sudah menjadi kuat tertanam

⁵ M. Syamsi, *Kado Sang Mayat* (Surabaya: Target Press, 2001), h.

dalam kalbu kaum muslimin (pengikutnya hukum Islam dan sasarannya sudah diketahui, maka ziarah kubur diizinkan oleh Nabi. Sebagaimana di dalam hadits Nabi, dari Buraidah bin Al-Hushoib radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam beliau bersabda:

أني كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها

“Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah kuburan”. (H.R. Muslim).⁶

Hadis ini memberi peringatan semula ziarah kubur dilarang oleh Nabi namun kemudian Nabi memperbolehkannya. Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi untuk sementara waktu melarang ziarah kubur tapi kemudian Nabi mengizinkan orang-orang untuk berziarah kubur.

Nabi melarang karena biasanya mayat-mayat mereka yang diziarahi adalah orang-orang kafir dan penyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kemusyrikan tapi mungkin juga karena kelompok mereka yang baru masuk Islam, di atas makam mayat mereka melakukan kebatilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun setelah kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut

⁶ Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusayairi Al-Naisaburi. Sahih Al-Muslim, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, Juz 3, No, 65

dicabut kembali. Sebab terdapat manfaat yang dapat mendidik para peziarah kubur. Oleh karenanya Nabi mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur.⁷

Jadi dengan memperhatikan hadis tersebut di atas, maka kita disunnahkan untuk mengunjungi makam sekelompok manusia atau orang-orang shaleh tersebut, yaitu untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada bahwasanya mereka dalam masa hidupnya menempuh jalan kebenaran dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan ajaran yang dibawanya. Mereka tidak akan pernah hilang dari ingatan dan selalu dikenang oleh generasi-generasi berikutnya.

3. Adab dalam berziarah kubur yang baik dan benar menurut Islam

Mengingat ziarah makam adalah suatu kegiatan atau aktifitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya dikenal maupun yang tidak dikenal. Pada saat berziarah ke kuburan sebaiknya anda mengikuti tata cara yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi.

⁷ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, h. 50

Adab dalam berziarah ke tempat pemakaman yang baik dan benar menurut Islam:

- a. Berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman. Orang yang ingin melakukan ziarah dan berada dalam kawasan ziarah hendaklah dia mempunyai sopan santun dan tata cara yang baik dalam melakukan aktifitas ziarah tidak boleh melakukan kebisingan dan kegaduhan.
- b. Niat dengan tulus dan ikhlas karena ingin mendapatkan Ridho dari Allah SWT, bukan untuk meminta sesuatu pada orang yang sudah meninggal.
- c. Suci dari *hadath* besar dan kecil serta suci dari najis. Hal ini lebih utama bagi orang yang akan melakukan ziarah karena aktifitas yang dilakukannya berhubungan dengan Tuhan. Dan Allah lebih menyukai hamba-Nya yang selalu berada dalam keadaan suci. Apa lagi orang yang berziarah tersebut ingin membaca al-Qur'an dan dzikir lainnya.
- d. Tidak melakukan tindakan tidak senonoh seperti buang air besar, kencing, meludah, melakukan hubungan suami istri, buang sampah sembarangan.
- e. Memberikan salam. Setiap peziarah yang akan melakukan ziarah hendaknya mengucapkan salam terhadap para ahli kabur yang dimakamkan dalam

kompleks pemakaman tersebut. sebagaimana dianjurkan Rasulullah SAW.

- f. Mendo'akan orang yang telah meninggal agar bahagia dan tenang di alam kubur sana dengan ikhlas.
- g. Tidak berdo'a (meminta) kepada ahli kubur, atau menjadikannya sebagai perantara, atau memohon kepadanya agar memenuhi kebutuhannya. Karena hal itu termasuk menyekutukan Allah SWT.

Selain hal-hal di atas masih banyak lagi adab dan sopan santun yang harus dimiliki peziarah. Namun, di samping adab dan sopan santun, ada beberapa hal juga yang semestinya tidak boleh dilakukan ketika berziarah diantaranya: jangan meminta sesuatu kepada orang yang meninggal, tapi mintalah kepada Allah, jangan mengambil sesuatu apalagi merusak sesuatu apapun yang ada di area pemakaman.

4. Hikmah ziarah makam

Ziarah kubur banyak memiliki hikmah dan manfaat, diantara yang terpenting adalah:

- a. Ziarah makam akan mengingatkan seseorang terhadap akhirat dan kematian.⁸ Sehingga dapat memberikan pelajaran dan *ibr'rah* bagi orang yang berziarah.

⁸ Latif Asyur, *Pesan Nabi Tentang Mati* (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001), h. 14

Sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan.

- b. Mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohon ampun untuk mereka atas segala amal didunia. Adapun ketika peziarah ingat terhadap kehidupan akhirat maka dia akan berlaku zuhud di dunia.⁹
- c. Untuk menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SWT.
- d. Untuk mendapat pahala kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukannya.¹⁰

5. Fenomena ziarah makam

Dalam fakta sejarah, Paganisme¹¹ merupakan agama sesat pertama yang dianut oleh manusia, bermula ketika mereka membutuhkan panutan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, mereka mengangkat pemimpin yang saleh, dicintai dan dihormati. Penghormatan tersebut tidak terbatas pada saat sang pemimpin masih hidup, namun berlanjut ketika dia sudah meninggal. Hal tersebut diwujudkan dengan membuat patungnya sebagai simbol penghormatan yang pada

⁹ Al-Hafidz Shihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalani, *Ibana Al-Ahkam* (Beirut: Dar-Alfikir, 2001), h. 206

¹⁰ Muhammad Warson Munawir, *op. cit.*, h. 34

¹¹ *Paganisme* adalah sebuah istilah yang pertama kali muncul di antara komunitas Kristen di Eropa bagian selatan selama Abad Kuno Akhir sebagai suatu deskriptor atas agama-agama selain agama mereka sendiri atau agama Abrahamikterkait; yaitu Yudaisme dan Islam.

akhirnya digunakan sebagai sesembahan. Buhairi menyebutkan fenomena menyembah patung ini sudah mulai bergeser bentuk pada zaman sekarang. Pergeseran bentuk itu mengarah pada pengkultusan, pengeramatan atau pengagungan makam tertentu dan meminta segala kebutuhan kepadanya.¹² Bahkan seorang *kuburi* -sebutan bagi penyembah kuburan- berkeyakinan bahwa mengunjungi makam wali sama dengan mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat.¹³ Sebagian dari mereka juga menyamakan makam wali dengan Baitullah al-Haram (ka'bah) dan menziarahinya dianggap sebagai pelaksanaan ibadah haji dan sebagainya. Disinyalir bahwa telah terjadi kesalah pahaman persepsi tentang ziarah makam sehingga berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para peziarah makam sehingga berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para peziarah makam.

Farhan mengatakan bahwa saat ini kaum muslimin telah melakukan berbagai macam bentuk kemusyrikan di kuburan, seperti mengusap-usap kuburan, mencari berkah di kuburan, bertawashul dengan orang-orang yang telah

¹² Syaikh Mamduh Farhan al-Buhairi, *Kuburan Agung, Menyingkap Fenomena Ketergantungan Kepada Para Wali*, Ter. A. Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2005), h. 14

¹³ *Ibid.*, h. 55

meninggal kerana kesalahannya dan beristighotsah kepada mereka.¹⁴

Sebagaimana John L. Esposito¹⁵ melihat faham wahabi sangat membenci kegiatan ziarah makam. Menurutnya pada tahun 1925, pengikut wahabiyah meratakan seluruh bangunan kuburan ini. Sebelumnya pada tahun 1801, wahabiyah menyerbu dan menghancurkan kuburan yang ada di Karbala dan Najaf. Kepercayaan wahabiyah –tanpa ada sumbang pemikiran lain dari komunitas Sunni dalam soal ini memandang ziarah secara umum sebagai “pemujaan terhadap orang suci”, yang mengarah pada dosa syirik, yakni menyekutukan Tuhan dengan orang-orang suci.¹⁶

Hal serupa telah dikemukakan oleh Humaidi yang menyatakan bahwa ziarah makam sudah menjadi budaya yang telah diplesetkan dan mungkin sangat sulit diluruskan. Nilai ibadah yang semula ada pada ritual itu disulap menjadi kebid’ahan mereka membuat hari-hari tertentu yang seakan wajib untuk berziarah makam, menentukan makam tertentu

¹⁴ *Ibid.*, h. 11

¹⁵ John L. Esposito adalah Guru Besar untuk bidang Agama dan Hubungan Internal, serta Guru Besar untuk bidang Studi Islam di Universitas Georgetown, Amerika Serikat.

¹⁶ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 169

untuk diziarahi bahkan ada yang menjadikan ziarah makam sebagai komoditi bisnis.¹⁷

Setidaknya ada delapan penyebab munculnya berbagai penyimpangan di kuburan yang dikemukakan oleh Farhan, yaitu: kebodohan terhadap hukum-hukum agama, berbaurnya budaya-budaya, terpecahnya Negara Islam, aneka ragam peradaban, fanatisme yang berlebihan terhadap tokoh, mengutamakan akal di atas wahyu, menyerupai orang-orang kafir.¹⁸

Sementara Abdullah mengungkapkan bahwa salah satu pendorong orang melakukan kemusyrikan di kuburan adalah karena mereka (para peziarah) mengikuti para ulama su'¹⁹ dan hanya taklid²⁰ kepada nenek moyang.²¹

B. Motivasi Orang Melakukan Ziarah

manusia dalam melakukan sesuatu biasanya muncul dari adanya dorongan atau rangsangan yang menimbulkan seseorang rela atau bersedia menghabiskan beberapa lama waktunya untuk melakukan sesuatu itu. Sama halnya dengan kegiatan ziarah makam.

¹⁷ Hamid Al-Humaidi Abdullah, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*. Ter. Abdul Rosyad Shiddiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 10

¹⁸ Syaikh Mamduh Farhan al-Buhairi, *op.cit.*, h. 25

¹⁹ *Ulama su'* pada umumnya ulama yang bukannya mendekati Allah ta'ala namun mendekati para penguasa.

²⁰ Taklid adalah pengikut pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya.

²¹ Hamid Al-Humaidi Abdullah, *op.cit.*, h. 50

Seseorang yang melakukan aktivitas ziarah makam tidak terlepas dari adanya dorongan atau rangsangan atau motivasi. Motivasi merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap aktivitas. Seseorang akan lebih semangat dalam mengerjakan sesuatu apabila termotivasi oleh sesuatu yang ada di dalam maupun diluar dirinya.

Setiap orang yang datang untuk menziarahi kuburan sudah pasti memiliki motif-motif yang tentunya memiliki nilai manfaat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar Hasyim bahwa pada garis besarnya faidah ziarah makam ialah ada dua, yaitu: *pertama*, untuk meningkatkan segala yang serba ghaib, yaitu akhirat dan segala seluk beluknya, termasuk perkara maut. *Kedua*, untuk mendoakan kepada mayit. Umumnya peziarah termotivasi oleh keyakinan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah makam, maka segala apa yang diinginkan akan terkabul dan lagi para peziarah merasakan ketenangan batin ketika berada di kuburan yang dianggap keramat atau yang dianggap orang waliyullah.²²

Menurut Espasito dalam Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern, menyatakan: “keseluruhan nilai penting ziarah dari segi agama, sebagaimana terungkap dalam sejumlah kisah, ialah mengingat kematian dan mencerminkan hari kemudian”. Ini

²² Umar Hasyim, *Tawassul, Hadiah Pahala dan Mengajar Orang Mati*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1978), h. 115

berarti motivasi ziarah makam adalah untuk beribadah dan semakin meningkatkan iman kepada Allah SWT.²³

Juga sabig mengatakan: “Nabi menjadikannya sah dan menganjurkannya karena hal itu akan meningkatkanmu pada hari kemudian”. Jadi yang sebenarnya menjadi motivasi para peziarah adalah dalam rangka ibadah melalui perantara ziarah makam. Maksudnya dengan berziarah makam kita akan teringat sebuah peristiwa yang pasti dialami manusia, yaitu kematian dan hari akhir. Ketika seseorang ingat hal itu, seyogyanya menjadi cermin untuk meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT. Ziarah makam tidak hanya dilakukan oleh Nabi, dan ulama’ lainnya melainkan kepada orang awam juga dilakukan²⁴ sebagaimana Rahmat menyebutkan macam-macam ziarah makam, antara lain:²⁵

Pertama, ziarah orang-orang mulia yang masih hidup kepada orang-orang mulia yang telah meninggal. Misalnya para ulama yang mengunjungi pusara ulama lainnya.

Kedua, ziarah orang-orang mulia kepada kuburan orang-orang biasa. Nabi SAW sering berziarah ke kuburan kaum muslimin. Beliau sering berdo’a diatas kuburan mereka seraya beristigfar memohon ampunan bagi para pendurhaka yang

²³ John L. Esposito, *op.cit.*, h. 195

²⁴ Umar Hasyim, *Tawassul, Hadiah Pahala dan Mengajar Orang Mati*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1978), h. 115

²⁵ John L. Esposito, *op.cit.*, h. 195

menjadi ahli kubur itu, sebagai bukti bahwa kedatangan nabi adalah Rahmatan lil' alamin.

Ketiga, ziarah dari kaum muslimin yang awam kepada kaum muslimin awam lainnya. Inilah yang bisa kita lakukan kepada orang tua, karib kerabat dan saudara-saudara kita.

Ketiga macam itu didasarkan atas tingkat ketinggian iman seseorang. Sedangkan menurut Jufri beliau mengemukakan bahwa ketika seseorang yang ingin melakukan ziarah makam hendaknya berniat yang benar dan ikhlas karena Allah SWT semata-mata yaitu untuk melembutkan hati, mengingatkan akhirat dan memegang jasa si mati atau kelebihanannya disisi Allah.²⁶

Begitu pula apabila menziarahi kubur atau makam para Nabi dan para wali, lebih-lebih lagi makam Nabi Muhammad SAW yang begitu besar jasanya bukan saja kepada umat Islam malah kepada alam semesta. Maka disinilah nilai penting dari motivasi mengarah pada tujuan atau niat seseorang untuk melakukan ziarah makam.

Dengan niat yang baik inilah peziarah menziarahi perkuburan kaum muslimin dan permakaman para aulia, anbia dan mursalin. Motivasi yang dilarang dalam menziarahi perkuburan ini ialah meminta sesuatu hajat kepada yang mati itu atau memujanya seperti pemujaan terhadap berhala. Tetapi

²⁶ Abdillah Jufri, dalam <http://www.ittutor.net/forums/index.phpshow topic=20479> diambil pada tanggal 12-07-2017

menurut faham Aswaja dengan bertarasul dengan mereka yang salih itu dan meminta kepada Allah SWT tidak terlarang.

C. Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalani upacara.²⁷ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.²⁸ Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.²⁹

Secara leksikal, ritual adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam bentuk upacara”. Makna dasar

²⁷ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 56

²⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 41

²⁹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95

ini menyiratkan bahwa, di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan. Menurut Gluckman ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religious.³⁰

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.³¹

³⁰ Tsuwaibah, *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011. h. 44

³¹ Ridin Sofwan, *Hubungan Antar Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual*, dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 130

2. Ritual sebagai Simbol

Orang Jawa sangat memegang teguh simbol-simbol pada setiap aktivitasnya. Hal inilah yang agaknya menjadi ciri pembeda kebudayaan yang lain. Kita bisa melihat bahwa pada setiap perilaku orang Jawa selalu tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol. Berangkat dari inilah, simbol menempati peran penting sebagai media budaya Jawa. Kalangan yang mempunyai pengaruh di Jawa sering menciptakan simbol-simbol, sekalipun tidak semua simbol mempunyai kadar makna yang sama. Pembentukan simbol itu masih berjalan terus. Bahkan tradisi besar Islam yang rasionalis dan historis ternyata tidak mampu membendung pembentukan mitologi yang ada dalam Islam Jawa.³²

Dalam kehidupan keagamaan di masyarakat manapun kita selalu menyaksikan simbol. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden, yang trans-manusiawi, yang trans-historis dan meta-empiris. Karena itu simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara yang dilaksanakan.³³ Mercia Eliade menegaskan

³² Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa (Mitologi Nyai Roro Kidul dalam Naskah Wawacan Sunan Gunung Jati)*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 53

³³ Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 63

bahwa simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Simbol merupakan gambaran yang sakral dan yang profan. Selain itu, simbol berfungsi sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transenden. Sedangkan manusia adalah makhluk melalui simbol. Dan demikian simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.³⁴

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap obyek (Herusatoto, 1985: 11). Batasan atau pengertian tentang simbol, telah banyak diberikan oleh para ahli salah satunya adalah bahwa simbol memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia. Simbol itu berbentuk abstrak yang maknanya diberikan oleh orang yang menggunakan simbol. Simbol dapat berbentuk antara lain benda-benda, warna, suara atau gerak suatu benda. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli (koenjaraningrat, 1954: Herusatoto, 1985) tindakan simbolis dapat dikelompokkan

³⁴ *Ibid.*, h. 64

menjadi dua macam, yaitu tindakan simbolis dalam religi, dan tindakan simbolis dalam seni. Tindakan simbolis dalam religi cukup menonjol mewarnai kehidupan masyarakat sejak masa prasejarah sampai sekarang.

Kehidupan religious merupakan kehidupan yang paling penting, dalam kehidupan yang penting dalam diri manusia. Koentjaraningrat menyatakan bahwa setiap religi merupakan sistem yang terdiri atas empat komponen; yaitu sistem keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kesatuan sosial. Yang menganut kepercayaan tersebut (koentjaraningrat, 1974), dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbolisme merupakan ekspresi keagamaan.³⁵ Bahasa simbol ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti yang diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkahlakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai “Animal Symbolicum” atau hewan yang bersimbol.³⁶

Penggunaan simbol dalam kehidupan masyarakat jawa nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke

³⁵ Suhartati, dkk, *Fungsi dan Makna Simbolis Genta Di Jawa Tengah*, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2007, h. 125

³⁶ Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 41

generasi berikutnya yang lebih muda. Pemakaian simbol dipergakan mulai bayi masih dalam kandungan sampai upacara kematian.

Menurut Mercea Eliade, “simbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenal akan yang kudus dan yang transenden.”³⁷ Lebih lanjut dikatakannya bahwa manusia tidak mampu mendekati yang kudus dengan secara langsung, sebab yang kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat diduniannya.

Realitas budaya Indonesia yang beraneka ragam suku dan tradisi yang berbeda serta agama-agama dan aliran kepercayaan yang berbau mitos, sebagaimana yang dikatakan Mircea Eliade “adalah merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya: mengungkapkan secara berbudaya dunia dan merupakan realitas kultur yang kompleks”.³⁸ Demikian juga halnya dengan kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Jawa yang pada dasarnya mereka masih mengenal pemujaan terhadap para leluhur mereka. Kepercayaan dan pemujaan terhadap leluhur mempengaruhi alam pemikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia. Oleh karena itu, menurut Sultan Alisyahbana yang dikutip Dr. Simuh dalam buku, *Sufisme Jawa* bahwa pikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia

³⁷ Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 61

³⁸ *Ibid.*, h. 71

tertuju pada bagaimana cara mendapatkan bantuan roh-roh yang mengganggu atau menghalangi. Untuk mencapai maksud itu ada berbagai macam ritus, mantra, larangan dan suruhan yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat.³⁹

3. Ritual dalam Budaya Orang Jawa

Menurut Geertz dan Koentjaraningrat mengatakan, berbagai upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup, antara lain :

a. Upacara Tingkeban atau Mitoni

Yaitu ritual pertama dalam siklus kelahiran manusia, pada saat janin berusia tujuh bulan dalam rahim ibu. Dalam upacara ini dipersiapkan sebuah Kelapa Gading yang diberi gambar wayang Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih supaya si bayi seperti sang Dewa jika laki-laki dan seperti sang Dewi jika perempuan. Kemudian sang ibu dimandikan oleh para ibu-ibu dengan air kembang setaman (air yang diberu mawar, melati, kenanga, dan kantil) yang bisa dinamakan tingkeban.

b. Upacara Kelahiran

Slametan pertama yang berhubungan dengan lahirnya bayi dinamakan *brongkohan*. Dan saat anak diberi nama dan pemeotongan rambut (cukur) yang berumur tujuh hari yang disebut sepasar. Dalam tradisi Islam disebut dengan korban aqiqah (kekah) yang

³⁹ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), 111

ditandai penyembelihan kambing dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan.

c. Upacara *Sunatan*

Upacara sunatan ini dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitan. Pelaksanaan khitan ini merupakan perwujudan secara nyata tentang hukum Islam. Sunatan ini sering disebut selam (nyelamaken) yang mengandung makna meng-Islamkan. Khitan atau sunatan atau supitan adalah sebuah ritual wajib yang harus dilakukan oleh semua laki-laki yang beragama Islam. Agama Islam menganjurkan khitan dilakukan pada anak berusia tujuh hari, namun bagi orang Jawa khitan sebaiknya dilakukan ketika anak telah berusia aqil balik yakni 10-16 tahun. (Koentjaraningrat, 1994: 357).

d. Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang rumah tangga. Upacara ini ditandai dengan pelaksanaan syari'at Islam yaitu akad nikah (ijab qabul) dan diiringi dengan *slametan*. Akad nikah ini dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita dengan pihak mempelai pria dan disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki. Sedangkan slametan ini dilakukan dengan bertahap dari sebelum akad nikah, dan sesudah akad nikah (*ngunduh mantu*, resepsi pengantin)

e. Upacara Kematian

Upacara yang dilakukan saat mempersiapkan penguburan orang mati yang ditandai dengan memandikan, mengkafani, menshalati, dan pada akhirnya menguburkan jenazah *kepesarean* (pemakaman). Selama sepekan setelah penguburan diadakan tahlilan tiap malam hari yang dinamakan *slametan mitung dino*, yaitu kirim do'a kepada si jenazah yang didahului dengan bacaan *tasbih, tahmid, takbir, tahlil* dan shalawat pada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana budaya jawa, slametan ini dilakukan sampai mendaknya orang yang meninggal. Di samping itu juga ada upacara *nyadran* yaitu upacara ziarah kubur pada waktu menjelang bulan Ramadhan.⁴⁰

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan do'a agar arwah ahli kubur di terima disisi Allah. dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggal didak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, reli-

⁴⁰ Ridin Sofwan, *op. cit.*, h. 132

relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama kemakam para wali penyebar agama Islam.⁴¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat (mulia, makam, dll) untuk berkirim doa.⁴² Kata ziarah diserap dari bahasa Arab *ziyarah*. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan orang tua, kerabat, dan lain-lain.⁴³

Terdapat beberapa istilah untuk mengunjungi kubur diantaranya adalah *sowan*, *nyekar* dan ziarah itu sendiri. Berbeda dengan istilah ziarah yang berasal dari tradisi Islam. *Sowan* dan *nyekar* lebih bermakna local yang berbasis pada tradisi masyarakat jawa. *Sowan* adalah istilah jawa yang berarti mengunjungi mereka yang berstatus sosial lebih tinggi. Sementara *nyekar*, juga merupakan bahasa jawa yang berarti membawa dan member karangan bunga bagi orang-orang tertentu yang

⁴¹ Purwadi, dkk. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta, Kompas, 2006, h. 3

⁴² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 1018

⁴³ Purwadi, dkk, *op. cit.*, h. 3

telah meninggal, yang dianggap berpengaruh dan terhormat dikalangan masyarakat.⁴⁴ Sejak dahulu sampai sekarang kalangan sufi rajin berkunjung ke makam para wali atau menganggapnya sebagai tempat yang paling cocok untuk bermediasi dan mencari rahmat Tuhan.⁴⁵

Selain upacara-upacara kebudayaan yang di atas ada juga ritual Watu Bobot. Watu Bobot tersebut sebenarnya dalam kondisi pecah karena pada jaman belanda ada yang memaksakan diri untuk mengangkatnya lalu di jatuhkan begitu saja. Kemudian oleh juru kunci di ikat dengan tali plastik dan beratnya mencapai \pm 20 kg. tetapi batu itu mempunyai keanehan, ketika diangkat kadang beratnya bisa lebih dari 20 kg kadang bisa kurang dari 20 kg.

Karena keanehannya itulah banyak yang datang untuk meminta berkah yaitu meramal nasib dengan cara mengangkat batu tersebut. Apabila cocok maka batu akan lebih ringan dari 20 kg, tapi bila tak cocok maka batu akan terasa berat bahkan tak dapat bergeser dari tempatnya. Tetapi batu tersebut tetap beratnya kira-kira

⁴⁴ Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradisional In Java*, (Jakarta: Studia Islamika, 2000), h. 52

⁴⁵ Terj. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 451

20 kg ada kemungkinan persyaratan kurang lengkap sehingga batu belum mengeluarkan kekuatan magisnya.⁴⁶

Para Walisongo pun sudah mengajarkan tradisi yang Islami bagi masyarakat Jawa seperti sedekah, shalat hajat, berdiam diri di masjid dan berdo'a sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, maka akan semakin menyadarkan manusia supaya mereka yakin bahwa semua kemujuran dan kesialan adalah sepenuhnya berada pada genggaman takdir Allah SWT dengan mendekati diri kepada-Nya.⁴⁷

Kebudayaan dalam perspektif evolusionistik, yaitu kebudayaan merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Kebudayaan mengandung tiga hal utama, yaitu sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang disebut sebagai "tata budaya kelakuan".⁴⁸

⁴⁶ Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, Wokung Production, h. 12

⁴⁷ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan*, dibiayai dengan Anggaran DIPA Walisongo Semarang, (Lembaga Penelitian: IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2012), h. 78

⁴⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis, 2005), h. 15

Keduanya sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya kongkrit dan dapat diamati sebagai sistem sosial yang berwujud “kelakuan”. Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karyanya manusia atau hasil tingkahlaku yang berupa benda disebut “hasil karya kelakuan”.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG RITUAL WATU BOBOT DI DESA MRAPEN KELURAHAN MANGGARMAS KECAMATAN GODONG KABUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum Dukuh Mrapen

Mrapen adalah sebuah nama dukuh yang luasnya kurang lebih 8600 m². Di atas tanah milik seseorang yang bernama Nyi Parminah (alm). Letaknya di pinggir jalan raya Semarang-Purwodadi yaitu 36 Km dari Semarang, termasuk wilayah Desa Manggarmas Kecamatan Godong, Jawa Tengah. Ditemukan pertama kali oleh Sunan Kalijaga ketika beliau bersama rombongannya membawa benda-benda pusaka dari kerajaan Majapahit untuk dibawa ke Demak.¹ Desa Manggarmas Kecamatan Godong memiliki 3 dusun, 4 Rw, dan 30 Rt. Desa Manggarmas memiliki lahan berupa tanah sawah 272.000 Ha, tanah kering 107.780 Ha dan jumlah keseluruhannya adalah 379.780 Ha.²

B. Gambaran Umum Kecamatan Godong

Kecamatan Godong memiliki 28 desa dan beribukota di desa Godong. Didasarkan pada master file desa (MFD) ada 26 desa berkategori perekonomian. Di kecamatan Godong tidak banyak mengalami perubahan, jumlah dusun pada tahun 2015

¹ Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, Wokung Production. h. 4

² Wawancara dengan Pak Junaidi (54 tahun) lurah Manggarmas pada tanggal 20 Mei 2017

sebanyak 87 dusun, jumlah RW pada tahun 2015 rukun tetangga (RT) pada tahun 2015 sebanyak 512 RT. Di Kecamatan Godong dari 28 desa seluruhnya sudah ada kepala desanya. Untuk sekretaris desa, dari 28 desa, ada 3 desa yang tidak PNS yaitu di desa Harjowinangun, Sambung dan Guyangan. Di tahun 2015 ada penambahan perangkat desa untuk wilayah desa yang masih kekurangan perangkat desa.³

Tabel I

Jumlah Desa/Kelurahan, Dusun, RW dan Rt			
Uraian	2013	2014	2015
Desa	28	28	28
Dusun	87	87	87
RW	101	102	102
RT	511	512	512

1. Letak Geografi dan Iklim

Kecamatan Godong bersuhu tropis dengan rata-rata antara 26 s/d 40 °C dan ketinggian 23 M diatas permukaan laut. Curah hujan tertinggi tahun 2015 di bulan januari = 551 mm dan terendah dibulan September = 0 mm. Dilihat dari peta kabupaten Grobogan, Kecamatan Godong terletak di barat ibukota Kabupaten Grobogan setelah Kecamatan Penawangan. Kecamatan Godong berbatasan dengan sebelah timur Kecamatan Penawangan, sebelah utara Kecamatan Klambu, sebelah barat Kecamatan Gubug dan

³ Katalog BPS, *Statistika Daerah Kecamatan Godong 2016*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. h. 2

sebalah selatan Kecamatan Karangrayung. Selain bersebalahan dengan Kecamatan Klambu disebelah utara, juga dibatasi oleh waduk Kletak.⁴

Tabel II

Statistik Geografi dan iklim		
Kecamatan Godong Tahun 2015		
Uraian	Satuan	Jumlah
Luas	KM2	86,78
Jumlah Hari Hujan	Hari	138
Jumlah Curah Hujan	Mm	2047
Lahan Sawah	Ha	6539,50
Lahan Bukan Sawah	Ha	2138,71

2. Kependudukan di Kecamatan Godong

Menurut hasil proyeksi penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kecamatan Godong pada tahun 2015 sebanyak 79.137 jiwa. Terdiri dari 39.566 jiwa penduduk laki-laki dan 39.571 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk tiga tahun terakhir adalah 0,74 persen pada tahun 2013, 0,49 persen 2014 dan 0,46 persen tahun 2015. Dengan luas daerah sebesar 86,78 Km², maka setiap Km² rata-rata ditempati penduduk sebanyak 910 jiwa pada tahun 2015. Untuk rata-rata jumlah penduduk per-KK sebesar 3. Komposisi penduduk Kecamatan Godong menarik untuk diamati, antara lain jumlah penduduk 0-4 tahun yang lebih besar dari jumlah penduduk pasa

⁴ *Ibid.*, h. 1

kelompok umur 5-9 tetapi pada kelompok umur 5-9 tahun lebih kecil daripada kelompok umur 10-14 tahun. Hal ini menunjukkan keberhasilan dan usaha pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk.⁵

Tabel III
Kependudukan di Kecamatan Godong

Uraian	2013	2014	2015
Jumlah penduduk (jiwa)	78 393	78 771	79 137
Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)	903	907	910
Rata-rata ART (jiwa/kk)	3	3	3

Sumber : Proyeksi Penduduk

3. Kondisi Perekonomian di Kecamatan Godong

Kecamatan Godong merupakan salah satu kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Grobogan. melalui program-program Dinas pertanian khususnya kantor BPP Kecamatan Godong dalam rangka meningkatkan produktifitas padi, khususnya padi sawah terus ditingkatkan, baik mulai pembinaan dan penyuluhan terhadap petani, penyaluran program bantuan benih dan alat pertanian, subsidi pupuk, dan lain sebagainya. Produksi padi sawah di Kecamatan Godong sangat besar, pada tahun 2015 produksi padi mencapai 71,6 ribu ton. Di samping produksi padi, produksi palawija terutama kacang hijau merupakan andalan di Kecamatan Godong. Selain kacang hijau masih ada kedelai, jagung, tanaman hortikultura seperti lombok,

⁵ *Ibid.*, h. 3

sayuran, bawang merah, dan buah-buahan seperti melon, semangka. Potensi bidang peternakan Kecamatan Godong tidak terlalu menonjol. Meski tidak begitu besar, peternakan terutama ternak sapi dan kambing juga meningkat dari tahun ke tahun.⁶

Dilihat dari bidang keuangan Kecamatan Godong sangat baik, terutama didalam pembayaran PBB. Selama 3 tahun terakhir tidak pernah mengalami penunggakan . total penerimaan PBB tahun 2015 sebesar RP. 1.629.955.386,-

Selain itu ada program bantuan pemerintah pusat dalam rangka pemberdayaan masyarakat pedesaan bias dikenal dengan PNPB-Mandiri, sudah tidak untuk sarana dan prasarana tetapi diprogramkan untuk program simpan pinjam.

Program pemerintah selain PNPB-Mandiri untuk desa adalah ADD (Anggaran Alokasi Dana Desa) yang digunakan rutin tiap tahun. Disbanding tahun 2014, tahun 2015 ini penerimaan ADD di Kec. Godong mengalami kenaikan yaitu dari tahun yang lalu Rp. 1.755.000.000 rupiah sekarang menjadi Rp. 7.912.822.000 rupiah.⁷

4. Tingkat pendidikan di kecamatan Godong

Potensi jasa pendidikan di kecamatan Godong sangat baik. Dari tahun ke tahun jumlah pendaftaran siswa baru

⁶ *Ibid.*, h. 8

⁷ *Ibid.*, h. 9

selalu meningkat. Sedangkan sarana dan prasarana pendidikan sudah selesai dibangun dan diperbaiki oleh pemerintah kabupaten Grobogan khususnya oleh UPTD Diknas Kecamatan Godong, terutama di Sekolah Dasar sudah banyak yang jadi, baik sekolah negeri maupun swasta. Jumlah tempat pendidikan dengan potensi yang paling tinggi di Desa Godong yaitu SD sebanyak 6, SMP sebanyak 3 dan SMA sebanyak 3 buah. Sedangkan untuk sekolah yang berada dibawah naungan kementerian Agama juga banyak mengalami peningkatan baik sarana maupun prasarananya. Di Kecamatan Godong jumlah sekolah MI ada 6, MTS sebanyak 2 dan MA sebanyak 3 sekolah. Jumlah sekolah yang ada di kecamatan Godong TK sebanyak 47, SD sebanyak 46, SMP sebanyak 7 dan SMA sebanyak 9.

Tabel IV
Jumlah Murid di Kec. Godong

Tahun	SD	SMP	SMA
2013	7 593	1 884	2 323
2014	7 548	1 848	2 349
2015	6 380	1 672	2 394

5. Kondisi Sosial Budaya

Latar belakang sosial agama masyarakat Mrapen mayoritas memeluk agama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakat Mrapen yang mayoritas adalah buruh harian lepas masih menyimpan nilai-nilai tradisional keturunan

asli, dalam hal ini masih memegang teguh adat istiadat. Adat istiadat secara turun temurun berasal dari nenek moyang dan sudah mentradisi. Hal tersebut dapat dilihat pada upacara-upacara yang menyangkut dasar kehidupan seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, yang semuanya masih dilakukan secara teratur oleh masyarakat walaupun masih ada beberapa tradisi yang juga telah mengalami pergeseran karena arus modernisasi.

Masyarakat Mrapen dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sudah agak maju, hal ini bisa dilihat dari perkembangan dan pola pikir masyarakat yang semakin dapat menerima kemajuan. Akan tetapi, mereka masih percaya terhadap kehidupan yang berbau mitos yang mempengaruhi pola kehidupan mereka.

6. Corak Keberagaman di Kecamatan Godong

Mayoritas penduduk Kecamatan Godong beragama Islam, yaitu sebesar 78.789 jiwa (99,57 %). Pemeluk Kristen protestan sebesar 305 jiwa (0,37 %), Katholik sebesar 43 jiwa (0,05 %). Banyak tempat ibadah di kecamatan Godong sangat bervariasi. Jumlah masjid terbanyak di desa katengirejo sebanyak 7, sedang jumlah mushola terbesar di desa Godong sebanyak 38. Gereja berada di desa pahesan, sambung, godong, dan bugel. Sedangkan pura ada 1 dan vihara di Kecamatan Godong tidak ada. Banyak tempat ibadah di suatu daerah merupakan

salah satu cerminan jumlah pemeluk agama di daerah tersebut, yang merupakan fasilitas beribadah bagi penduduk bagi pemeluknya. Masjid, mushola adalah tempat beribadah bagi penduduk yang beragama Islam, merupakan tempat ibadah yang paling dominan di Kecamatan Godong. Untuk tahun ini tidak berkurang maupun tidak bertambah dibanding tahun lalu dikarenakan ada masjid maupun mushola yang sedang dibangun.⁸ Masyarakat Desa Manggarmas, Dusun Mrapen Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, mayoritas beragama islam, memiliki 4 masjid dan 23 mushola.⁹

Tabel V
Jumlah Pemeluk Agama Di Kecamatan Godong

Agama	2013	2014	2015
Islam	77 058	77 432	78 789
Protestan	293	296	305
Katolik	44	43	43
Hindu	-	-	-
Budha	-	-	-

Tabel VI
Jumlah Tempat Ibadah Di Kecamatan Godong

Uraian	2013	2014	2015
Masjid	87	87	87
Mushola	402	388	388
Gereja	5	5	5
Pura	1	1	1
Vihara	-	-	-

⁸ *Ibid.*, h. 4

⁹ Wawancara dengan Pak Rifa'i (52 tahun) ketua Rt di Mrapen pada tanggal 19 Mei 2017

7. Kesehatan

Sarana dan prasarana fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan (medis dan paramedis) semakin mudah ditemukan. Puskesmas sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang paling banyak diminati masyarakat, karena mudah dijangkau dan biayanya relative murah bahkan gratis, selain puskesmas masih ada pus tu, PKD dan posyandu.

Disamping fasilitas kesehatan yang berupa Rumah Sakit dan Puskesmas, juga terdapat fasilitas kesehatan yang lain, baik berupa balai pengobatan maupun tempat-tempat berobat seperti praktek dokter, Bidan praktek, dll.

Salah satu penunjang kesehatan ibu dan anak adalah kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Di Posyandu dipantau kesehatan ibu hamil, janin dan anak-anak balita. Kegiatan ini dilakukan rutin tiap bulan berupa pemeriksaan ibu dan janin, penimbangan balita, pemberian makanan tambahan atau pendamping dalam rangka pelaksanaan anjuran pemerintah pusat.¹⁰

Tabel VII
Statistik Kesehatan Kec. Godong

Uraian	2013	2014	2015
RSU	1	1	1
Puskesmas	2	2	2
Puskesmas Pembantu	3	2	2
Dokter Umum	4	5	5
Dokter Gigi	1	1	1

¹⁰ *Ibid.*, h. 7

Bidan	51	50	45
Perawat	70	74	79
Apoteker	4	6	7
Asisten Apoteker	1	4	4
Dukun Bayi	10	7	7
Sumber : Puskesmas Kec. Godong			

Tabel VIII

Banyaknya Posyandu	
Tahun	Banyaknya Posyandu
2013	134
2014	134
2015	134
<i>Sumber : Laporan Desa</i>	

C. Mitos Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

1. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Tumenggung Wilatikta adalah keturunan Ranggalawe yang sudah beragama Islam dan berganti nama menjadi Raden Sahur, sedangkan ibunya bernama Dewi Nawangrum.

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1450 M. Semasa mudanya Sunan Kalijaga mempunyai nama Raden Sa'id atau lebih dikenal dengan Jaka Sa'id. Sunan kalijaga diceritakan hidup dalam empat era dekade pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), kasultanan Demak (1481-1546), kasultanan Pajang (1545-1568), dan awal

pemerintahan mataram (tahun 1580-an). Diperkirakan, pada tahun 1580 M Sunan Kalijaga wafat.¹¹

Kelahiran Raden Said ditandai memudarnya masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Rakyat dari hari demi hari semakin hidup dalam kesengsaraan. Hal tersebut rupanya kurang dipahami atau bahkan tidak menjadi keperdulian penguasa Majapahit. Mereka mewajibkan rakyat yang hidup dalam penderitaan itu untuk membayar upeti yang sangat tinggi. Maka kian hari kehidupan rakyat semakin tak menentu.¹²

Kisah masa muda Raden Said ada dua versi. Menurut versi pertama, pada waktu masih kecil Raden Said sudah disuruh mempelajari agama Islam oleh ayahnya di Tuban.¹³ Raden Said yang kemudian tumbuh menjadi seorang pemuda merasa prihatin melihat keadaan masyarakat disekelilingnya seperti itu. Hatinya serasa tersayat manakala mendengar ratap tangis bocah yang meminta makan kepada orangtuanya. Dan hatinya ikut merasa pilu ketika melihat orang tua yang tak mampu berbuat apa-apa untuk anaknya yang kelaparan.

Sebagai putra seorang adipati, tentu saja Raden Said tidak merasakan kesengsaraan seperti yang dirasakan

¹¹ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h. 93

¹² Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, Pustaka Media, 2010, h. 10

¹³ Ridin Sofwan, dkk, *op. cit.*, h. 94

rakyatnya. Tapi bukan berarti ia tak peduli meski tak banyak pula yang dapat ia lakukan. Kehidupannya sendiri masih tergantung pada orangtuanya.

Pernah suatu ketika ia menanyakan perihal kesengsaraan rakyat itu kepada ayahnya, tapi ayahnya tidak memberi jawaban yang memuaskan. Raden Said akhirnya menyadari bahwa ayahnya yang seorang adipati tidak memiliki kewenangan untuk turut campur mengatur masalah upeti. Besar kecilnya upeti ditentukan langsung oleh sang maharaja yang berkuasa. Pilihan bagi rakyat cuma dua, mau membayar atau menerima hukuman.

Sebagai seorang pemuda yang memiliki kepedulian atas nasib sesamanya, Raden Said lalu memutuskan pilihannya untuk menjadi seorang pencuri atau disebut dengan "*Maling Cluring*". Dan yang pertama-tama ia jahrah adalah gudang kadipaten sendiri.

Berbagai bahan makanan yang ia ambil dari gudang tersebut, secara diam-diam dibagikannya kepada seluruh rakyat yang membutuhkan. Rakyat tidak ada yang mengetahui dari mana datangnya bahan-bahan makanan tersebut karena maling cluring membagikannya tengah malam tatkala mereka lelap. Kejadian seperti itu terus berulang-ulang, sehingga masyarakat memberikan julukan "*maling cluring*", yaitu pencuri yang mencuri bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk dibagikan kepada orang-orang

miskin. Bagi rakyat Kadipaten Tuban, keberadaan “maling cluring” tetap menjadi sebuah misteri.

Sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga. Tanpa disadarinya, gerak-gerik Raden Said menimbulkan kecurigaan para penjaga kadipaten. Mereka berhasil menangkap basah perbuatan “maling cluring” yang selama ini menjadi buah bibir rakyat. Akibatnya, Raden Said menerima murka yang luar biasa dari ayahnya. Dan sebagai hukumannya, Raden Said diusir untuk meninggalkan istana kadipaten.¹⁴

Versi kedua menyatakan bahwa Raden Said benar-benar orang yang nakal sejak kecil, yang kemudian berkembang menjadi penjahat yang sadis. Ia suka merampok dan membunuh tanpa segan. Ia berjudi ke mana-mana. Setiap habis *botoh*-nya ia merampok penduduk. Selain itu digambarkan Raden Said adalah seorang yang sangat sakti. Karena kesaktiannya ia mendapat julukan berandal Lokajaya.¹⁵

Dengan kepandaian pencak-silatnya Sunan Bonang dilumpuhkan. Sunan Bonang diminta menyerahkan bekal yang dibawanya. Termasuk tongkatnya yang Nampak berkilauan, tentu saja Sunan Bonang tidak mau menyerahkan hak-milikinya. Lalu Raden Said mengancam Sunan, sambil

¹⁴ Jhoni Hadi Saputra, *op. cit.*, h. 11

¹⁵ Purwadi dkk, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, Jakarta, Kompas, 2006, h. 147

menggunakan tujuannya bahwa perbuatannya merampok itu untuk menolong mereka yang miskin.

Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Said tercerahkan hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan itu meski tampak mulia, tetapi tetap jalan yang salah. Akhirnya, dia menyatakan diri untuk berguru pada Sunan Bonang. Dengan demikian Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Said.

Sunan Bonang menerima Raden Said sebagai muridnya. Jaka Said diperintah untuk tetap berada di tepi sungai sampai sang Sunan kembali menemuinya. Tidak terasa telah bertahun-tahun Jaka Said menunggu dengan setia kedatangan Sunan Bonang. Dia tetap setia bersemadi di pinggir sungai atau kali, sebuah kepatuhan dalam ajaran makrifat dan sikap tunduk dalam berguru spiritual. Bukan teori yang di pelajari, melainkan *mujahadah*.

Masa penantian Jaka Said atau Raden Said ini dikisahkan bahwa dia menunggu dengan duduk bersemadi di pinggir kali dengan khusuk hingga rerumputan dan semak menutupi tubuhnya. Bahkan ketika Sunan Bonang hendak menemuinya mengalami kesulitan. Dengan penuh waspada, akhirnya Sunan mampu menemukannya. Pada tahap berikutnya Sunan menggempleng Raden Said untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritual kepadanya.

Raden Said mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang. Setelah itu Raden Said masih berguru kepada beberapa wali, yaitu kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di Semenanjung Malaya hingga di wilayah Patani di Thailand Selatan. Dalam hikayat Patani, Raden Said dikenal juga seorang tabib. Bahkan mengobati Raja Patani yang sakit berat hingga sembuh, di wilayah tersebut Raden Said dikenal dengan nama Syekh Sa'id. Dia juga dikenal sebagai Syekh Malaya. Nama Syekh Malaya merupakan panggilan bagi Sunan Kalijaga yang pernah berdakwah di wilayah Malaya.

Dalam Khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh "Malaya" berasal dari Jawa. Kata "malaya" berasal dari "malaya" yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami "*mati sajroning urip*", merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini.

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Said kembali ke Jawa. Sekembalinya di Tanah Jawa, Raden Said atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya, *diangkat menjadi*

anggota Wali Sanga, sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa.¹⁶

Karena dalam melakukan syi'ar Islam, Sunan Kalijaga melakukan perjalanan dari desa ke desa, dari satu kota ke kota lainnya, bahkan sampai keluar pulau, atau *jajah desa milang kori*, maka banyak meninggalkan histori yang akhirnya dijadikan tempat untuk mengenang keberadaannya. Diantaranya :

a. Sendang Kasihan

Lokasinya seara administratif terletak di Dusun Kasihan, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Tematnya berada sekitar 1,5 km di sebelah barat pabrik gula Madukismo. Lokasi ini dapat dijangkau dari perempatan Kasihan (ring road selatan) lurus ke selatan kurang lebih 1 km.

Sendang Kasihan memiliki keistimewaan karena airnya yang tidak pernah kering. Mata air yang muncul dari dalam tanah juga bening. Bila diamati dari arah timur, akan terlihat gambaran keseluruhannya seperti pohon beringin. Tapi jika bila diamati dari arah barat, yang terlihat gambaran seperti sebetuk kendi.

Menurut cerita masyarakat setempat, timbulnya air yang kemudian menjadi Sendang Kasihan ini konon

¹⁶ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Serambi, Jakarta, 2013, h. 10

oleh karena tuah tongkat milik Sunan Kalijaga. Diceritakan bahwa dalam pengembaraannya waktu itu, Sunan Kalijaga tiba di daerah Kasihan. Di tempat ini ia membutuhkan air yang bersih. Oleh karena tidak mendapatkan sumber air, sang Sunan menancapkan tongkatnya ke tanah. Dan setelah tongkat itu dicabut, keluar sumber mata air jernih, yang kemudian terkumpul dalam cekungan membentuk sebuah sendang. Itulah asal mula keberadaan Sendang Kasihan yang tetap ada hingga sekarang.

Menurut cerita yang lain, Sendang Kasihan erat kaitannya dengan Rara Pembayun (putra Penembahan Senapati). Konon sebelum masuk ke wilayah Mangir, bersama pengiringnya, mandi dan cuci muka di sendang ini.

Proses pencucian diri oleh Rara Pembayun di sendang ini, konon memberi dampak bagi kecantikannya. Air sendang diyakini bisa membuat wajah dan tubuh tampak lebih muda, bersinar dan menimbulkan daya pikat yang luar biasa. Oleh karena itu Sendang Kasihan ini sering di sebut juga dengan nama Sendang Pengasih.

b. Goa Cerme dan Pemandian Clereng

Selama proses penyebaran agama Islam, tak urung Sunan Kalijaga pernah menapaki tanah atau

daerah-daerah yang jejaknya disebut petilasan, baik untuk keperluan beristirahat atau mediasi. Di daerah Istimewa Yogyakarta, Sunan Kalijaga pernah tinggal di Goa Cerme dan pemandian Clereng. Goa yang besar dan panjang itu berada di Kecamatan Imogiri, Bantul. Kira-kira satu jam perjalanan dari kota Yogyakarta.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat, Goa ini konon di temukan oleh Sunan Kalijaga. Dinamakan Goa Cerme karena di goa ini para wali memberikan ceramahnya sebelum menyiarkan agama Islam.

Ada sembialan lekukan di mulut goa yang di yakini bekas jejak para wali saat memberikan ceramah. Untuk masuk kedalam goa tersebut, terlebih dulu harus melakukan ritual yang dipandu oleh penjaga goa. Ada 17 jejak yang diyakini sebagai jejak para wali, yang oleh masyarakat di keramatkan. Tempat-tempat itulah yang pernah disinggahi para wali. Selain di Goa Cerme, Sunan Kalijaga juga pernah menjejakkan kakinya di Kulonprogo. Tempat di mana Sunan Kalijaga pernah singgah itu dikenal sebagai pemandian Clereng. Di kawasan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar itu terdapat mata air yang dipercayai bisa membuat awet muda dan bertuah keselamatan, keberhasilan serta ketenteraman dalam rumah tangga. Meski kini sudah di

pugar menjadi pemandian umum, tapi suasana sejarahnya tetap terasa.

Meski peristirahatan terakhir Sunan Kalijaga berada di Kadilangu Kabupaten Demak, Jawa Tengah, tetapi sang Sunan menjejakkan kakinya untuk menyebarkan agama Islam di Yogyakarta.

Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan mempunyai 3 putra diantaranya R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh, dan Dewi Sofiah.¹⁷

2. Mitos Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

Pada masa Prabu Brawijaya V, Majapahit runtuh kira-kira tahun 1478 M. salah satu sebab runtuhnya Majapahit adalah karena serangan Prabu Girindrawardhana dari Keling Kediri. Kemudian Majapahit dapat dikuasai kerajaan Demak Bintoro sehingga kerajaan Demak Bintoro mengambil semua benda-benda kerajaan Majapahit dan dibawa ke Demak, peristiwa ini dipimpin langsung oleh Sunan Kalijaga. Ketika Sunan Kalijaga dan rombongannya melakukan perjalanan yang sangat jauh yaitu dari Majapahit menuju ke Demak, sampailah pada suatu tempat yang akhirnya diputuskan oleh Sunan Kalijaga untuk beristirahat sejenak. Sebagian rombongan banyak yang kelelahan, lapar dan haus. Kemudian beberapa orang berusaha membuat masakan

¹⁷ Jhoni Hadi Saputra, *op. cit.*, h. 84-86

karena bekal yang dibawa berupa bahan yang masih mentah, karena tempat tersebut jauh dari pemukiman, maka disiti tidak ada api dan air bersih. Sunan Kalijaga dibantu beberapa orang sambil berdo'a memohon kepada Allah SWT agar mendapatkan api dan air. Setelah selesai berdo'a Sunan Kalijaga berdiri sambil menancapkan tongkatnya ketanah, ketika dicabut keluarlah api dari tanah tersebut.¹⁸

Timbulnya api karena adanya gas yang keluar dari dalam tanah lalu terbakar. Pusat semburan gas berdiameter $\pm 1,5$ m. diberi tumpukan batu kapur agar tidak membahayakan orang, karena jika siang hari api tidak kelihatan. Pusat api dapat bergeser, bila api bergeser tumpukan batu dipindahkan sesuai gesernya api. Api ini sebenarnya bisa mati atau padam, apalagi bila hujan deras yang disertai angin kencang. Jika mati cukup nyalakan korek api di atasnya, api akan kembali menyala. Dinamakan api Abadi bukan berarti tidak pernah mati, tetapi api tersebut "diabadikan" sampai sekarang.¹⁹

Kemudian berjalan agak ke timur beliau menancapkan tongkatnya lagi ketika dicabut menyemburlah air yang sangat jernih.²⁰ Letaknya ± 25 meter di sebelah timur api. Bentuknya menyerupai sumur dengan diameter ± 5 meter dan

¹⁸ Rubiatno, *op. cit.*, h. 4

¹⁹ *Ibid.*, h. 7

²⁰ Rubiatno, *loc. Cit.*

kedalamannya sekitar 1,5 meter. Masyarakat sekitar menyebutnya “sendang dudo”.kelihatan mendidih disebabkan ada gas yang keluar dari dasar sumur. Sekarang ini juga mengalami hal yang sama dengan api. Gas yang gas yang keluar semakin kecil sehingga tidak terlihat mendidih lagi. Bukan merupakan mata air, karena yang menyembur dari dalam hanya gas. Sehingga bila musim kemarau air akan berkurang, sebaliknya bila musim penghujan airnya bertambah (karena air hujan). Sebagian masyarakat percaya bahwa air sendang dudo mengandung belerang sehingga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit.²¹

Setelah beberapa saat Sunan Kalijaga dan rombongan melepas lelah, makan dan minum, maka diputuskanlah untuk melanjutkan perjalanan menuju ke Demak. Ketika hendak berangkat salah satu pembawa benda kerajaan mengeluh, karena benda yang dibawanya dari Majapahit terlalu berat untuk dibawa, bahkan teman-teman yang lain tidak mampu mengangkatnya, benda itu berupa opak atau landasan tiang kerajaan Majapahit. Karena benda tersebut berat untuk dibawa, maka Sunan Kalijaga memerintahkan untuk meninggalkan benda tersebut. benda tersebut sekarang disebut “Watu Bobot” (bobot = berat). Akhirnya berangkatlah Sunan Kalijaga dan rombongan menuju ke

²¹ *Ibid.*, h. 9

Demak Sunan Kalijaga beserta rombongan meletakkan benda-benda kerajaan pada suatu tempat.²²

Selang beberapa hari kemudian Sunan Kalijaga teringat pada adiknya yang bernama Dewi Rosowulan, adiknya ketika itu pergi dari rumahnya (dari kadipaten Tuban), waktu itu Sunan Kalijaga masih bernama Raden Sahid putra Bupati Tuban (Wilatikta). Karena Raden Sahid sering berbuat kurang baik maka beliau diusir dari rumahnya, karena kakaknya diusir maka Dewi Rosowulan juga ikut pergi mengikuti kakaknya.

Karena teringat adiknya Sunan Kalijaga mengutus salah satu pengikutnya (Empu Supo) untuk mencari Dewi Rosowulan. EmpuSupo adalah ahli pembuat keris yang bertugas membuat senjata perang dikasultanan Demak. Maka berangkatlah Empu Supo mencari Dewi Rosowulan, beliau dapat menemukan disekitar Sendang Beluk Desa Ngrajek (kabupaten Grobogan) tapi anehnya Dewi Rosowulan sulit dipegang wujudnya menyerupai seekor kijang, karena sekian lama menjalani “Topo Ngidang” yaitu bertapa tanpa busana.

Lalu Empu Supo kembali ke Demak dengan tangan kosong hampa. Sambil menghadap Sunan Kalijaga Beliau menceritakan kejadian yang dialami ketika bertemu Dewi Rosowulan. Lalu Sunan Kalijaga memberinya selebar

²² *Ibid.*, h. 4

selendang “cinde”, hanya dengan selendang itulah adiknya dapat dibawa ke Demak. Berangkatlah Empu Supo ke tempat pertapaan Dewi Rosowulan. Akhirnya dengan selendang itu Dewi Rosowulan dapat dibawa ke Demak.

Karena keberhasilannya maka Empu Supo dikawinkan dengan Dewi Rosowulan. Tetapi sebelum dinikahkan, Sunan Kalijaga minta kepada Empu Supo untuk membuat sebilah keris, yang dibuat disuatu tempat tempat yang sudah tersedia api untuk membakar, batu umpak untuk landasan menempa, dan air untuk menyepuh (menyelup) keris, lalu berangkatlah Empu Supo ke tempat tersebut sambil membawa logam yang akan dibuatnya menjadi keris.

Ditempat ini Empu Supo membuat keris yang diberi nama keris Kyai Sengkelat atau Kyai Slamet. Uniknya keris ini dibuat tidak menggunakan alat pemukul (palu) tapi ditekan-tekan dengan jarinya. Ketika selesai lalu keris itu dicelupkan kedalam sendang, tiba-tiba terjadi keajaiban air yang semula jernih mendadak menjadi keruh kekuning-kuningan. Kemudian Empu Supo dikawinkan dengan Dewi Rosowulan.

Karena keris yang dibuat Empu Supo dianggap ampuh maka beliau diberi tugas oleh Sultan Demak untuk membuat pusaka kerajaan dan Mrapen dijadikan tempat (pusat) pembuatan senjata kerajaan.

Keris pusaka hasil karya Empu Supo antara lain: ²³

1. Kyai Sengkelat Luk²⁴ tigabelas
2. Kyai Crubuk (semacam patrem)
3. Kyai Nogososro Luk tigabelas
4. Kyai Nogosiluman Luk tigabelas
5. Kyai Nogokikik Luk tigabelas
6. Kyai Nogowelang Luk tigabelas

D. Benda Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen yang masih bisa kita lihat antara lain :

1. Api Alam (Api Abadi)

Api ini ditemukan pertama kali oleh Sunan Kalijaga dengan cara menancapkan tongkatnya ketanah. Oleh Empu Supo dipakai untuk membakar keris. Timbulnya api karena adanya gas yang keluar dari dalam tanah lalu terbakar. Pusat semburan gas berdiameter $\pm 1,5$ m. diberi tumpukan batu kapur agar tidak membahayakan orang, karena jika siang hari api tidak kelihatan. Pusat api dapat bergeser, bila api bergeser tumpukan batu dipindahkan sesuai gesernya api. Api ini sebenarnya bisa mati atau padam, apalagi bila hujan deras yang disertai angin kencang.

²³ *Ibid.*, h. 5-6

²⁴ Maksud dari *Luk* sendiri adalah banyaknya atau jumlah lekukan yang terdapat pada keris tersebut.

Jika mati cukup nyalakan dengan korek api di atasnya, api akan kembali menyala. Dinamakan api abadi bukan berarti tidak pernah mati, tetapi api tersebut diabadikan sampai sekarang (dirawat).

Nyala api seperti api dari gas elpiji sehingga akan kelihatan jika diberi kertas atau daun yang kering di atasnya. Bila diberi denda yang masih basah maka benda tersebut sulit terbakar. Gas yang keluar hanya melalui pori-pori tanah, tidak ada lubang besar (sumurnya). Api ini dulu memang besar, tetapi sejak tahun 1992 api semakin kecil. Sudah berbagai cara diupayakan agar api dapat membesar seperti dulu, namun sampai sekarang belum membuahkan hasil.

Kemungkinan penyebab mengecilnya api adalah:²⁵

- a. Banyaknya pohon sekelilingnya tumbang sehingga tidak ada penyerapan
- b. air. Sehingga apabila hujan turun tetap menyebabkan tanahnya becek.
- c. Banyaknya pengeboran gas secara liar disekitar Mrapen radius kurang dari 1 KM oleh masyarakat sekitar untuk dimanfaatkan gasnya untuk memasak, sehingga mengurangi daya sumber gas di Mrapen.
- d. Tertutupnya pori-pori gas oleh lapisan tanah, sehingga gas kurang lancar.

²⁵ *Ibid.*, h. 7-8

- e. Semakin menipisnya cadangan gas dalam tanah karena faktor alam.

2. Sendang atau Sumur

Sendang ini ketika ditemukan Sunan Kalijaga dengan cara menancapkan tongkatnya ketanah kemudian keluarlah air jernih, dan semenjak digunakan oleh Empu Supo untuk menyepuh atau mencuci keris Kyai Sengkelat airnya berubah menjadi keruh agak kekuning-kuningan dan kelihatan mendidih tetapi tidak panas.

Letaknya ± 25 meter disebalah timur api. Bentuknya menyerupai sumur dengan diameter ± 5 meter dan kedalamannya hanya sekitar 1,5 meter. Orang sekitar menyebutnya “Sendang Dudo”. Kelihatan mendidih disebabkan ada gas yang keluar dari dasar sumur. Sekarang ini juga mengalami hal yang sama seperti ai. Gas yang keluar semakin kecil sehingga kelihatan tidak mendidih lagi. Bukan merupakan mata air, karena yang menyembur dari dalam hanya gas. Sehingga bila musim kemarau air akan kurang, sebaliknya bila musim penghujan airnya bertambah (karena air hujan). Sebagian masyarakat percaya bahwa air Sendang Dudo mengandung belerang sehingga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit.

Ternyata setelah penelitian, air sedang mengandung beberapa unsur kimia antara lain :²⁶

Warna air	Hijau Kekuning-kuningan
Bau air	agak busuk
Suhu udara	35 °C
Suhu air	38 °C
Ph	5,35
Cilikon dioksida (SiO ₂)	108,98 mg/lt/ppm
Clorida (CL)	337,96
Clorat (C12)	6,96
Sulfat (SO ₄)	41,04
Besi (Fe)	15,87
Mangan (Mn)	0,95
Asam Carbonat (HCO ₃)	385,50
Calsium (Ca)	52,10
Magnesium (Mg)	17,99
Posfat (PO ₄)	6,45
Bor/UDT (b)	0,06
Carbondioksida (Co ₂)	15,35
Asam belerang/A. Solfida (H ₂ S)	2,74
Ammonia (NH)	3,02
Aluminium (Al)	0,32

²⁶ *Ibid.*, h. 9-10

3. Watu Bobot

Terletak didalam rumah kecil sebelah utara api abadi terdapat benda yang menyerupai umpak yang diberi nama “Batu Bobot” yang artinya batu berat. Batu ini menurut cerita adalah umpak atau landasan salah satu tiang kerajaan Majapahit yang hendak dibawa ke Demak. Oleh Sunan Kalijaga batu ini ditinggal karena dapat memperlambat perjalanan. Batu ini kemudian ditinggalkan Sunan Kalijaga dirasakan semakin berat. Batu ini kemudian digunakan oleh Empu Supo untuk landasan membuat keris Kyai Sengkelat.

*“Sakniki sampun mulai perbaikan mbak, dados sampun luweh apek soko sak durunge. Pas kae ide nek ruangan cilik seng trimo ditutup nganggo kelambu werno putih, nak saiki Mrapen iki kan ws diresmeake dadi tempat wisata, makane kabeh diapiki ben menarek poro wisatawan seng teko. Demi keamanan lawang dikunci terus gawe ngelindungi hal-hal seng ora disongko lan kemungkinan seng ora dipengenke kejadian karo Watu Bobot, nak ono peziarah seng teko kudune ijin ndisek ben dibukaake lawange karo juru kunci”*²⁷ (Wawancara dengan Pak Kunarno, peziarah dari Surabaya)

(sekarang sudah melalui perbaikan mbak, jadi sudah lebih bagus dari sebelumnya. Dulu kan masih di ruangan kecil yang cuma ditutup dengan kain kelambu warna putih, kalau sekarang Mrapen ini kan sudah diresmikan jadi tempat wisat, makanya semua diperbaiki agar menarik para wisatawan yang datang. Demi keamanan pintu selalu di kunci untuk melindungi hal-hal yang tidak diduga dan kemungkinan yang tidak diinginkan

²⁷ Wawancara dengan Pak Kunarno (58 tahun) peziarah dari Salatiga pada tanggal 17 Mei 2017

terjadi pada Watu Bobot, jika ada peziarah yang datang maka ijin terlebih dahulu agar dibukakan pintunya oleh juru kunci)

Batu bobot tersebut sebenarnya dalam kondisi pecah karena pada jaman Belanda ada yang memaksakan diri untuk mengangkatnya lalu di jatuhkan begitu saja. Kemudian oleh juru kunci di ikat dengan tali plastik dan beratnya mencapai ± 20 kg. tetapi batu itu mempunyai keanehan, ketika diangkat kadang beratnya bias lebih dari 20 kg kadang bisa kurang dari 20 kg.²⁸

E. Utusan dari Kasultanan Demak Bintoro dalam Merawat Benda Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

Pada waktu Sultan Trenggono memerintah Kasultanan Demak, Mrapen sangatlah mendapat perhatian karena sebagai tempat pembuatan pusaka Kasultanan. Sehingga untuk menjaga kelestarian benda-benda yang ada ditempat itu, maka ditugaskan seorang Demang (seperti jabatan lurah memimpin sekitar 3 desa) yang bernama Ki Demang Singodirono untuk merawat dan menjaga peninggalan Sunan Kalijaga tersebut sekaligus diberikan Mrapen sebagai tanah perdikan kepada KI Demang Singodirono tersebut. kemudia perawatan Mrapen dilanjutkan oleh keturunannya hingga sekarang.

Silsilah juru kunci atau yang merawat Mrapen adalah :

1. Ki Demang Singodirono

²⁸ *Ibid.*, h. 11

2. Ki Demang Singosemito
3. Ki Demang Kerto Semito
4. Ki Demang Kerto Leksono
5. Ki Demang Kromoharjo (wafat tahun 1942)
6. Nyai Parminah (1946-2000)
7. Mulai tahun 2000 – sekarang sebagai juru kunci dijalankan oleh ke 7 anak Nyai Parminah secara bergiliran.

Dibawah ini nama-nama ke 7 putra-putri Nyai Parminah:²⁹

1. Moh Khodir
2. Ali Mudzakir
3. Gunadi
4. Muryo Prasetnyo
5. Andi Rushadi
6. Sri Ngatripah
7. Rubiatno

F. Peristiwa-peristiwa Bersejarah di Mrapen

1. Pada tanggal 1 November 1963 Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan api GANEFO I (salah satu pesta olah raga yang hanya ada satu kali) yang dipimpin oleh Gubernur Jawa Tengah yaitu Bapak Mohtar.

²⁹ *Ibid.*, h. 13-14

2. Pada tanggal 8 September 1981, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan API PON X di Jakarta yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX (ketua KONI).
3. Pada tanggal 9 Februari 1983, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan API POR PW I (Semarang) yang dipimpin oleh Bapak Supardjo Rustam (Gubernur Jawa Tengah).
4. Pada tanggal 8 September 1983, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan api dalam rangka peresmian Stadion Sriwedari Surakarta.
5. Pada tanggal 6 Oktober 1989, api Mrapen diambil untuk pembukaan PON XII di Jakarta.
6. Pada tanggal 23 Agustus 1989, api Mrapen diambil untuk pembukaan PON XIV di Jakarta.
7. Setiap menjelang hari raya umat Budha, api Mrapen diambil untuk upacara Waisak di Candi Borobudur.³⁰

G. Aspek-aspek Ritual Watu Bobot

1. Tata Cara Ritual Watu Bobot

Pastilah ada tata cara ritual yang harus di penuhi para peziarah. Adapun tata cara peziarah mengangkat watu bobot antara lain :

- a. Minta ijin juru kunci untuk mengantar membukakan pintu batu bobot, karena pintu selalu tertutup demi keamanan benda peninggalan sunan kalijaga tersebut dan akan di

³⁰ *Ibid.*, h. 15

berikan petunjuk cara mengucapkan do'anya.³¹ Dalam berdo'a hendaknya ditujukan kepada Sunan Kalijaga sebagai wasilah atau perantara agar tujuan mereka dikabulkan oleh Allah SWT, serta ditujukan kepada Yayi Selo (Empu Supo) dan Nyai Selo (Dewi Rosowulan) selaku yang diberi amanat oleh Sunan Kalijaga untuk menjaga dan merawat benda peninggalannya yang ada di dukuh Mrapen.³²

- b. Mempunyai tujuan khusus ziarah.
- c. Membawa kembang telon.
- d. Sambil menabur bunga posisi duduk bersila bagi pria dan dua kaki di tekuk bila wanita, mengucapkan do'a dan berserah diri kepada sang pencipta (Allah SWT) lalu batu tersebut diangkat karena kekuasaan-Nya lah segala sesuatu dapat terjadi.

Akan tetapi, jika watu bobot tersebut tidak mau bergerak sedikitpun, ada beberapa kemungkinan antara lain :

1. Persyaratan kurang lengkap sehingga batu belum mengeluarkan kekuatan maginya.
2. Karena hanya coba-coba mengangkat (tidak mempunyai tujuan khusus).

³¹ Rubiatno, *loc. cit.*

³² Wawancara dengan Warsito (54tahun) peziarah dari Klaten pada tanggal 10 Mei 2017

Kurang konsentrasi dalam mengucapkan do'a.³³

2. Makna dibalik ritual Watu Bobot

Makna simbolik yang berkaitan dengan ritual Watu Bobot, Pengaruh simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan sebagian intelektual, pengguna simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barang kali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna.

Kemampuan simbol mampu mengiringi siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.³⁴

“Maknane ritual dewe iku sebagai tanda kesuksesan, tandane yo mung rasane niku enteng mbak pas diangkat ora abot-abot banget, amergi kan di pengaruhi kalian wangi-wangian utowo kembang telon yoiku kembang mawar, melati lan kenanga. Kembang iki melambangkan keharuman do'a seng metu songko ati seng tulus, ambune wangi nduweni makna kemuliaan. Kembang menurute wong Jowo yo iku nglambangake kesucian. Songko wangi-wangian iku magis seng ono nek watu niku metu, dadi wong seng ngangkat iku mau ngerosone yo enteng ngonten mbak, nak seng ngeroso

³³ Rubiatno, *loc. Cit.*

³⁴ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), h. 1

abot iku biasane persyaratan kurang otowo trimo coba-coba tok gak nduwe niatan seng temenan gawe ziaroh mriki”³⁵

“Maknanya ritual sendiri itu sebagai kesuksesan, tandanya ya cuma merasa ringan mbak saat diangkat tidak begitu berat, soalnya dipengaruhi dengan wangi-wangian atau bunga telon yaitu bunga mawar, melati dan kenanga. Bunga ini melambangkan keharuman do’a yang keluar dari hati yang tulus, bau harum mempunyai makna kemuliaan. Bunga bagi orang Jawa juga melambangkan kesucian. Dari wangi-wangian itu magis yang ada dalam batu tersebut keluar dan orang yang mengangkat itu tadi merasa ringan gitu mbak, kalau yang merasa berat itu biasanya persyaratannya kurang atau cuma coba-coba saja tidak mempunyai tujuan sungguh-sungguh untuk berziarah kesini.”

Karena itu simbol (Watu Bobot) yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara yang dilaksanakan.³⁶ Jadi masyarakat dukuh Mrapen masih banyak yang mempercayai adanya simbol yang terdapat pada Watu Bobot tersebut, tidak lain sebagai tanda sukses atau tidaknya sebuah usaha yang akan dilakukan. Yaitu seperti; berdagang, pertanian, jabatan dan lain sebagainya. Dengan kepercayaan dan keyakinan serta kemantapan hati masing-masing individu dengan adanya bukti yang nyata dan

³⁵ Wawancara dengan Bu Muttaqiyah (44 tahun) wakil juru kunci dari Mrapen pada tanggal 20 Mei 2017

³⁶ Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 63

merasakan sendiri, dalam kemampuan untuk mengangkat Watu Bobot tersebut hingga sampai di atas kepala.

Berdasarkan pemaparan di atas, semua tidak terlepas dari kehendak Allah SWT semua akan terjadi karena hanyalah dengan ijin dan kehendak-Nya. Itu semua hanya sebagai pelantara dari Allah saja bahwa melalui Watu Bobot peramal nasib tersebut mereka bisa sukses. Maka dari itu kesuksesan yang diinginkan akan tercapai karena rahmat dan pertolongan Allah, dan dalam mencapai keinginan tidak terlepas dari cobaan, baik berupa harta maupun diri kita sendiri, juga hambatan maupun godaan baik itu cacian dan hinaan dari orang lain. Dibutuhkan sikap mental *sabar* dan *taqwa*. Jadi emosi negatif berupa amarah dilawan dengan emosi yang positif berupa sabar dan tetap tunduk dan patuh pada Allah (*taqwa*).³⁷

H. Mitos Watu Bobot

Terletak didalam rumah kecil sebelah utara api abadi terdapat benda yang menyerupai umpak yang diberi nama “Watu Bobot” yang artinya batu berat. Batu ini menurut cerita adalah umpak atau landasan salah satu tiang kerajaan Majapahit yang hendak dibawa ke Demak.

Watu Bobot tersebut sebenarnya dalam kondisi pecah karena pada jaman Blanda ada yang memaksakan diri untuk mengangkatnya lalu di jatuhkan begitu saja. Kemudian oleh juru

³⁷ Sri Purwaningsih, *op. cit.*, h. 73

kunci diikat dengan tali plastik dan beratnya mencapai \pm 20 kg. tetapi batu itu mempunyai keanehan, ketika diangkat kadang beratnya bias lebih dari 20 kg kadang bisa kurang dari 20 kg.³⁸

*“Watu Bobot niki saget ngeramal nasib tiang mbak, lan mitos niki sampun enten pas jaman dahulu. Akeh wong seng teko rene kanggo ziarah lan ngelakoni ritual nek kene, akehe seng teko berkunjung gawe luru jawaban tenang usoho seng lagi dilakoni iku bakalan saksess opo ora. Roto-roto seng teko niku nakonke koyok pertanian, dagang, lan laen-laen, tapi yo ora ucul soko usoho lan temenan an agen kesampaian ngonten mbak”*³⁹ (Wawancara dengan Pak Waluyo (54 tahun) peziarah dari Surabaya pada tanggal 17 Mei 2017)

(watu Bobot ini bisa meramal nasib seseorang mbak, dan mitos ini sudah ada sejak jaman dahulu. Banyak orang yang datang kesini untuk berziarah dan melakukan ritual disini, kebanyakan yang datang bertujuan untuk mencari jawaban tentang usaha yang sedang dijalankan itu akan sukses atau tidak. Rata-rata yang datang itu menanyakan seperti pertanian, dagang, dan lain sebagainya kalo mbak punya keinginan atau cita-cita bisa juga ritual disini, tapi ya tidak terlepas dari usaha dan bersungguh-sungguh biar mencapai gitu mbak)

Watu Bobot digunakan sebagai alat komunikasi batin atau penjawab pertanyaan terhadap sesuatu yang dilakukan sukses atau tidak. Oleh karena itu secara umum Mrapen menjadi tempat ziarah bagi orang-orang yang ingin sukses usahanya untuk memperoleh berkah. Kebanyakan dari mereka itu datang pada

³⁸ Rubiatno, *loc. Cit.*

³⁹ Wawancara dengan Pak Waluyo (54 tahun) peziarah dari Klaten pada tanggal 17 Mei 2017

malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon, lebih-lebih pada bulan Muharam atau bulan Sura. Selama sebulan penuh banyak yang inginap untuk mencari berkah. Terlepas dari benar dan tidaknya itulah sebuah realitas yang muncul diatas kepercayaan dan keyakinan individu-individu.⁴⁰

Karena keanehannya itulah banyak yang datang untuk meminta berkah yaitu meramal nasib dengan cara mengangkat batu tersebut. Apabila cocok maka batu akan lebih ringan dari 20 kg, tapi bila tak cocok maka batu akan terasa berat bahkan tak dapat bergeser dari tempatnya. Tetapi batu tersebut tetap beratnya kira-kira 20 kg ada kemungkinan persyaratan kurang lengkap sehingga batu belum mengeluarkan kekuatan magisnya.⁴¹

⁴⁰ Skripsi Bambang Haryanto, *Kepercayaan Masyarakat Peziarah Watu Bobot Mrapen (Studi Analisis Faktor)*, di unduh pada tanggal 30 April 2017 dari <http://perahujagad.blogspot.co.id/2012/06/kepercayaan-masyarakat-peziarah-watu.html>,

⁴¹Rubiatno, *loc. Cit.*

BAB IV

ANALISIS MOTIVASI PEZIARAH RITUAL WATU BOBOT

A. Pelaksanaan Ziarah di Desa Mrapen

Tradisi ziarah yang ada di Mrapen merupakan tradisi atau adat yang sudah sejak dahulu saat Kasultanan Demak Bintoro mengutus Ki Demang Singodirono untuk menjaga peninggalan sunan kalijaga di Mrapen. Sebelum melakukan ritual (Watu Bobot) terlebih dahulu mengunjungi makam Sunan Kalijaga yang ada di Kadilangu. Ritual dilaksanakan setiap bulan *suro* dan setiap malam jum'at *kliwon* yang di sertai dengan pembacaan *yasin*, *tahlil* dan do'a yang dikhususkan kepada Sunan Kalijaga dan dijuga dikhususkan juga untuk Yai Selo dan Nyai Selo, selaku yang dipercayai untuk menjaga peninggalan Sunan Kalijaga yang ada di Mrapen. Banyak orang yang datang sekedar berwisata saja atau melakukan ritual (Watu Bobot), ritual (Watu Bobot) tersebut kebanyakan dilakukan setiap bulan *suro* atau setiap malam jum'at *kliwon*, mereka melakukan ritual (Watu Bobot) dengan mengikuti arahan yang diberikan oleh juru kunci dan sambil menabur bunga dengan posisi duduk bersila, mengucapkan do'a dan berserah diri kepada Allah kemudian batu tersebut diangkat hingga sampai dada atau kepala dan ada juga yang sampai di atas kepala. Seperti penuturan dari salah satu peziarah berikut ini.

“Mrapen saiki dadi ziarah amarga akeh peziarah sing teka lan biasane saben wulan sura utawa saben wengi ana kliwon akeh jamaah sing teka kanggo nganakake ritual mbak. Rata-rata kabeh diganti ing upacara ritual (Watu Bobot), biasane diiringi dening penjaga lan ngandhakake tata cara ritual (Watu Bobot) yaiku mbak. Sambungake kembang kanthi lungguh sikil, ngucapake shalat lan pasrah marang Allah, banjur watu kasebut diwiwiti Kadhangkala ana sing bisa ditangekake mung ing dodo kadhangkala ana uga sing bisa munggah ing kepala mbak, nanging yen aku mung kepengin mbak mbak”¹ (Wawancara dengan pak Ali peziarah dari Solo pada tanggal 20 Mei 2017)

“Mrapen sekarang dijadikan tempat ziarah karena banyaknya peziarah yang datang dan biasanya setiap bulan *sura* atau setiap malam jum’at *kliwon* banyak peziarah yang datang untuk melakukan ritual mbak. Rata-rata semua berhasil dalam ritual (Watu Bobot) tersebut, biasanya didampingi oleh juru kunci dan diberi tahu tata cara dalam melakukan ritual (Watu Bobot) tersebut mbak. Sambil menabur bunga dengan posisi duduk bersila, mengucapkan do’a dan berserah diri kepada Allah, kemudian batu tersebut diangkat Terkadang ada yang bisa mengangkat hanya sampai dada terkadang juga ada yang bisa sampai di atas kepala mbak, tapi kalau saya Cuma bisa sampai kepala mbak”

Watu Bobot digunakan sebagai alat komunikasi batin atau penjawab pertanyaan terhadap sesuatu yang dilakukan sukses atau tidak. Oleh karena itu secara umum Mrapen menjadi tempat ziarah bagi orang-orang yang ingin sukses usahanya untuk memperoleh berkah. Kebanyakan dari mereka itu datang pada

¹ Wawancara dengan pak Ali peziarah dari Solo pada tanggal 20 Mei 2017

malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon, lebih-lebih pada bulan Muharam atau bulan Sura. Selama sebulan penuh banyak yang menginap melakukan ritual untuk mencari berkah. Terlepas dari benar dan tidaknya itulah sebuah realitas yang muncul diatas kepercayaan dan keyakinan individu-individu.

Karena keanehannya itulah banyak yang datang untuk meminta berkah yaitu meramal nasib dengan cara mengangkat batu tersebut. Apabila cocok maka batu akan lebih ringan dari 20 kg, tapi bila tak cocok maka batu akan terasa berat bahkan tak dapat bergeser dari tempatnya. Tetapi batu tersebut tetap beratnya kira-kira 20 kg ada kemungkinan persyaratan kurang lengkap sehingga batu belum mengeluarkan kekuatan magisnya.

B. Motivasi Ziarah

Motivasi (dorongan diri) adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktifitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktifitas tersebut adalah suatu tugas yang harus dilaksanakan. Motivasi inilah yang mampu mendorong manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana pula yang mendorong manusia dalam melaksanakan banyak kegiatan penting yang bermanfaat yang sesuai dengan keinginannya.²

Manusia mempunyai banyak kebutuhan. Di antaranya, kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya. Karena dengan adanya

² Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi dan aplikasinya*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2001, h. 138

pemenuhan akan kebutuhan dasar inilah, ia dapat bertahan hidup dan melestarikan jenisnya di muka bumi. Selain itu, ia mempunyai kebutuhan yang penting dan urgen dalam mewujudkan keamanan dan kebahagiaan dirinya. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia dalam melakukan banyak kegiatan dan aktivitas hingga ia mampu memenuhi semua kebutuhannya tersebut.³

Ketika seseorang melakukan suatu perilaku tertentu, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut. Berangkat dari teori faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku oleh Dister, di mana ada tiga faktor yang mempengaruhi setiap perilaku manusia. Namun ketiga faktor tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, karena satu sama lain saling mempengaruhi dan berkaitan. Walaupun pengaruh setiap faktor tidak dalam porsi yang sama, akan tetapi tidak relevan jika terjadi pemutlakan atau penghapusan salah satu faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah
2. Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya
3. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.

Munculnya tingkah laku manusia, secara psikologis, disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu. Faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia tersebut, dalam istilah psikologi, disebut *al dafi'* (motif), yaitu keadaan internal (fisiologis/psikologis) yang mendorong terjadinya suatu tingkah

³ Musfir, *Konseling Terapi*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 96

laku untuk rujukan tertentu, atau dalam istilah lain diartikan sebagai rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya perilaku psikologis.⁴

Dorongan motivasi yang mempengaruhi peziarah dalam melakukan suatu tindakan, faktor yang mempengaruhi peziarah diantaranya:

- a. Lingkungan dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah.

“Kanca-kanca sing wis tau nglakoni ritual kasebut (Watu Bobot) ngandhakake yen ana watu sing bisa mbedakake nasib wong, mula aku arep dadi serius lan mbuktekake aku bisa nemtokake nasibku, aku tetep ngobrol limang wektu lan ngajalake ajarang sing diwulang ing agama Islam mbak” (Wawancara dengan Pak Wagiran peziarah dari Pati pada tanggal 21 Mei 2017)⁵

“Kata teman saya yang sudah pernah melakukan ritual (Watu Bobot) katanya disini ada batu yang bisa meramal nasib seseorang, maka dari itu saya berniat dengan bersungguh-sungguh dan membuktikan sendiri untuk meramal nasib saya mbak, saya ya tetap melakukan ibadah lima waktu dan menjalankan ajarang yang diajarkan dalam agama Islam mbak”

- b. Kesalihan Sunan Kalijaga sehingga mendorong peziarah melakukan ziarah.

“Aku nggawe ritual iki namung nggoleki berkah mbak, amarga transisi Kanjeng Sunan Kalijaga. Amarga Sunan Kalijaga kalebu salah sijining panyebaran ajaran Islam

⁴ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, h. 124

⁵ Wawancara dengan Pak Wagiran peziarah dari Pati pada tanggal 21 Mei 2017

ing tanah Jawa, mula saka ziarah ing Kadilangu lan kabeh dalan ndeleng relung Sunan Kanjeng sing ana ing mbak Mrapen iki” (Wawancara dengan Pak Tanto peziarah dari Surabaya pada tanggal 23 Mei 2017)⁶

“Saya melakukan ritual ini semata-mata hanya mencari berkah saja mbak, karena kesalihan Kanjeng Sunan Kalijaga. Karena Sunan Kalijaga termasuk salah satu yang menyebarkan ajaran islam di tanah jawa kan mbak, maka dari itu saya ziarah di Kadilangu dan sekalian jalan-jalan melihat peninggalan Kanjeng Sunan yang ada di Mrapen ini mbak”

- c. Dorongan dari keluarga, atau teman dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah.

“Ritual tujuan kula (Watu Bobot), amarga bojoku kepengin ngerti sukses utawa kegagalan bisnis sing saiki saya mlaku. Amarga kanca bojoné uga wis nglakoni bobot watu ing kene lan kasil” (Wawancara dengan Pak Purwadi peziarah dari Salatiga pada tanggal 22 Mei 2017)⁷

“Tujuan saya ritual (Watu Bobot) ini, karena istri saya ingin mengetahui sukses atau tidaknya usaha yang sedang saya jalankan sekarang. Karena temannya istri saya pernah juga melakukan ritual watu bobot disini dan berhasil”

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia karena psikologi mempelajari jiwa melalui penyelidikan terhadap

⁶ Wawancara dengan Pak Tanto peziarah dari Surabaya pada tanggal 23 Mei 2017

⁷ Wawancara dengan Pak Purwadi peziarah dari Salatiga pada tanggal 22 Mei 2017

perilakunya.⁸ Motivasi merupakan penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia.⁹ Dengan kata lain perilaku beragama juga dilatarbelakangi oleh motivasi. Wiliam James menyatakan bahwa kegembiraan yang muncul dari perilaku beragama berbeda dengan semua kegembiraan biologis yang hanya memberikan kenikmatan sesaat belaka. Kebahagiaan yang datang dari agama bersifat mutlak dan abadi.¹⁰

Bila penghasilan seseorang bertambah, ia sadar bahwa dirinya secara aktif mengharapkan dan berikhtiar untuk memperoleh hal-hal yang tidak pernah diimpikannya beberapa tahun sebelumnya. Faktor kemungkinan untuk mencapai hasil ini penting sekali diperhatikan dalam usaha memahami perbedaan motivasi di antara berbagai kelas dan kasta dalam kalangan penduduk kita sendiri, antara mereka dengan Negara-negara dan kebudayaan-kebudayaan yang kurang berkembang.¹¹

C. Motivasi Ditinjau dari Teologi Islam

Tradisi ritual (Watu Bobot) yang masih diterapkan oleh masyarakat Mrapen merupakan suatu tradisi yang secara turun-

⁸ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), h. 6

⁹ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi*, Beragama: Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta, LEPPANAS, 1982), h. 6

¹⁰ Terj. Gunawat Atmiranto, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung, Mizan, 2004), h. 113-115

¹¹ Martin Handoko, *Motivasi Penggerak Tingkah laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 39

temurun dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang notabennya mayoritas beragama Islam. Dengan harapan mereka akan mendapatkan keberkahan dan kesuksesan dalam hidupnya.

Bahwasanya salah satu sifat dari masyarakat muslim khususnya Jawa adalah bahwa merupakan religius dan bertuhan, sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa adalah bahwa mereka religius dan bertuhan, sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa. Mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka dan keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen ke Jawa. Namun pengalaman sepintas dapat dilihat bahwa dalam keberagaman ajaran-ajaran agamanya.¹²

Masyarakat yang datang ke Mrapen ada berbagai macam tujuan, ada yang bersungguh-sungguh serius dalam melaksanakan ritual (Watu Bobot) karena peziarah menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya, ada pula yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ritual (Watu Bobot) karena mengharapkan berkah.

Ngalap berkah merupakan kecendrungan manusiawi semenjak nenek moyang bangsa manusia generasi pertama. Bahkan berkah adalah kebutuhan setiap insan, ngalap berkah menjadi turun temurun dimasyarakat Mrapen hingga kini, ngalap

¹² Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 310

berkah atau tabarruk pada makhluk seperti pada kubur, pohon, batu, manusia yang masih hidup atau telah mati. Dimana orang yang bertabarruk ingin mendapatkan barokah dari makhluk tersebut (bukan dari Allah), atau jika bertabarruk dengan makhluk tersebut dapat mendekatkan dirinya pada Allah Ta'ala, atau ingin mendapatkan syafa'at dari makhluk tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terdahulu, maka seperti ini termasuk syirik akbar. Karena kelakuan semacam ini adalah sejenis dengan perbuatan orang musyrik pada berhala atau sesembahan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mudzakir selaku tokoh Agama di Mrapen.

“Karthik pangestune nembus barang utawa panggonan tartamtu. Ing wektu kang ora weruh sadurunge yakuwi ngupaya pangestune liwat brahala lata, Uza, Manat lan liyane. Allah ngandika sing hubungané wong:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ [١٩] وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ [٢٠] أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ

الأنثى [٢١] تِلْكَ إِذَا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ [٢٢] ﴿النَّحْم: ١٩ - ٢٢﴾

"Dadi Apa kudu padha (nyembah brahala) nganggep Al-Lata lan Al-Uza, lan Manat katelu, paling perkemudian (minangka wadon Allah). Ora (kudu) kanggo sampeyan (anak) ing wong lan kanggo Gusti Allah (dicekel bocah) wadon; . Kuwi bakal tenan divisi paling adil "(An-Najm: 19-22). Kang, padha nyembah brahala sing assuming sing brahala iku putri saka Gusti Allah, sanadyan padha tresna wong kanggo anak-anake dhewe. Nyuwun berkah sing liwat brahala iki, sabab padha ngandika wis nyembah liyane Allah. Padha uga digunakake ngalab berkah liwat wit utawa barang-barang suci, minangka sing diriwayataké déning Abu Aqid al-Laitsi ahead saka

perang Hunain. Dina iki ana formulir ngalap berkah dileksanakake dening wong-wong sing ngaku Islam, persis kados ingkang dening wong kafir ing wektu kang ora weruh. Ana ngalap berkah liwat Makam alim, watu, kayu, kabeh sing shirk."¹³

“Mencari berkah melalui benda-benda atau tempat-tempat tertentu. Pada zaman jahiliyah dulu orang-orang kafir mencari berkah melalui berhala lata, uzza, manat dan lain-lainnya. Allah berfirman yang berkaitan dengan mereka:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ [١٩] وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ [٢٠] أَلَكُمُ
الدَّكْرُ وَاللَّهُ الْأُنثَىٰ [٢١] تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ [٢٢]

﴿النجم: ١٩ - ٢٢﴾

“Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan manat yang ketiga, yang paling perkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan; yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.” (An-Najm: 19-22). Maksudnya, mereka menyembah berhala-berhala itu dengan asumsi bahwa berhala tersebut merupakan anak perempuan Allah, padahal mereka menyukai laki-laki untuk anak mereka sendiri. Permintaan berkah mereka melalui berhala-berhala ini, menyebabkan mereka dikatakan telah beribadah kepada selain Allah. Mereka juga terbiasa ngalap berkah melalui pohon atau benda-benda yang dikeramatkan, seperti yang dikisahkan oleh Abu Aqid al-Laitsi menjelang perang Hunain. Di zaman sekarang ada bentuk-bentuk ngalap berkah yang dilakukan oleh kalangan yang mengaku Islam, persis seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir zaman

¹³Wawancara dengan Pak Mudzakir (62 tahun) tokoh Agama di Mrapen pada tanggal 20 Mei 2017

jahiliyah. Ada ngalap berkah melalui kuburan orang salih, batu, kayu, semua itu adalah perbuatan syirik.”

Karena kurangnya keseriusan dalam memahami dan mengamalkan agamanya, menyebabkan mudahnya mereka tergiur dalam mengadopsi kepercayaan ritual (Watu Bobot) tersebut yang asli pra Hindu-Budha yang dianggap sesuai dengan alur pemikiran mereka, oleh karena itu meskipun mereka mengakui seorang muslim, mereka juga masih menjalankan ziarah dan ritual (Watu Bobot) itu sendiri. Hal ini mereka lakukan dalam rangka mencapai kedamaian dalam menghadapi ketegangan akibat munculnya seribu macam problematika kehidupan yang tidak dapat dijangkau manusia.

Pada masyarakat Mrapen dalam sejarah kehidupannya jelas telah mengalami akulturasi budaya dan agama. Hal ini terbukti dengan adanya peziarah yang melakukan ritual (Watu Bobot) tersebut beserta semua rangkaian acara yang dilakukannya yang tergolong hal itu adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme. Yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh jahat maupun roh yang baik yang diyakini senantiasa mengelilingi mereka terutama benda-benda yang dikeramatkan atau yang disucikan menurut juru kunci setempat, maka dari itu Mrapen dijadikan tempat para peziarah untuk mencari berkah melalui ritual (Watu Bobot).

Konsep ketuhanan menurut Islam adalah suatu kemutlakan dalam menggerakkan Tuhan, dan sistem pemujaannya

dalam bentuk shalat lima waktu dalam sehari semalam dan didukung ibadah wajib serta sunnah lainnya. Namun demikian, masyarakat Mrapen masih melaksanakan bentuk ritual yang berupa tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dan diyakini.

Dengan adanya ritual (Watu Bobot) yang dilakukan oleh masyarakat Mrapen sebagian diatas, maka disini dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan ritual (Watu Bobot) itu bukan merupakan ajaran Islam namun bersumber dari nenek moyang masyarakat Mrapen yang tidak bisa ditinggalkan. Karena sebelum Islam datang Masyarakat Mrapen banyak dipengaruhi oleh adat istiadat agama Hindu Budha begitu halnya di masyarakat Mrapen, sehingga pengalaman masyarakat Mrapen masih bercampur dengan tradisi secara turun temurun yang ada sebelumnya.

Bagi masyarakat yang belum mantap keimanannya dengan melaksanakan tradisi itu dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan aqidah (*syirik*) dan akibatnya dalam memecahkan persoalan hidupnya yang berhubungan dengan benda tidak hanya berdo'a kepada Allah tetapi masih meminta pertolongan kepada roh-roh ghaib di sekitarnya. Hal itu dapat dilihat terdapatnya pelaksanaan ritual (Watu Bobot) yang ditunjukkan hanya kepada penunggu batu.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa masyarakat Mrapen secara kuantitas merupakan komunitas muslim yang murni, hanya seberapa jiwa saja yang menjadi penganut non

muslim. Karena segala aktivitasnya yang ada adalah aktivitas Islam baik mu'amalah lebih-lebih tentang ibadah yang harus di jaga kemurniannya.

Sedangkan ritual dari kepercayaan semacam itu sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat dalam beribadah kepada Allah. Karena menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata. Tidak ada yang disembah dan tempat mengabdikan diri secara mutlak dan mematuhi sepenuhnya atas kehendak ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran baik sebagai orang mampu secara bersama-sama dengan hubungan vertikal manusia dengan khaliknya juga dalam hubungan horizontal dengan sesama makhluk.¹⁴

Sebagaimana Ahmad Hassan mengatakan diantara hal-hal yang termasuk syirik atau hal membawa kepada perbuatan syirik adalah takut kepada sesuatu atau seseorang dalam urusan ghaib sebagaimana takutnya kepada Allah.¹⁵ Dengan demikian akan terjadi sebaliknya apabila rasa takut (dalam hal ghaib) itu ditujukan kepada selain Allah, seperti halnya mencari tahu tentang peruntungan atau meramal nasib seseorang, sehingga konsep kepercayaan ini dapat mengguncangkan akidah yang akhirnya mendangkalkan hakikat peribadatan yang sesuai konsep Islam.

¹⁴ Nasiruddin Razak, *Dienul Islam, al-Ma'arif*, Bandung, 1984, h. 45

¹⁵ Ahmad Hassan, *at-Tauhid*, CV.Diponegoro, Bandung, 1982, h. 38

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Dusun Mrapen umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap kebudayaan ritual “Watu Bobot”.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan ziarah yang ada di Mrapen merupakan kebudayaan warisan dari nenek moyang, dan hingga saat ini masih ada yang melestarikannya. Maka dari itu Mrapen dijadikan tempat ziarah. Peziarah yang melakukan ritual (Watu Bobot) dianjurkan untuk melakukan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu terlebih dahulu. Watu Bobot digunakan sebagai alat komunikasi batin atau penjawab pertanyaan terhadap sesuatu yang dilakukan sukses atau tidak. Apabila cocok maka batu akan lebih ringan dari 20 kg, tapi bila tak cocok maka batu akan terasa berat bahkan tak dapat bergeser dari tempatnya dan tak mengeluarkan magisnya.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi peziarah untuk melakukan ritual (Watu Bobot), faktor yang

mempengaruhi diantaranya; faktor yang pertama pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga peziarah termotivasi untuk melakukan ritual (Watu Bobot) tersebut untuk meramal kesuksesannya, faktor yang kedua karena Kesalihan Sunan Kalijaga sehingga peziarah melakukan ritual (Watu Bobot) tersebut semata-mata hanya untuk mencari keberkahan saja, faktor yang ketiga yaitu Dorongan dari keluarga, dimana dari pihak keluarga meminta peziarah untuk melakukan ritual (Watu Bobot) tersebut guna meramal nasib kesuksesannya.

Manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya, dan kebutuhan inilah yang mendorong manusia dalam melakukan banyak kegiatan dan aktivitas hingga ia mampu memenuhi semua kebutuhannya tersebut. Munculnya tingkah laku manusia, secara psikologis, disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu.

3. Meminta pertolongan kepada selain Allah termasuk perbuatan syirik akbar, karena perbuatan semacam ini termasuk sejenis dengan perbuatan orang musyrik pada berhala dan sesembahan mereka. Dizaman sekarang ngalap berkah yang dilakukan oleh kalangan yang mengaku Islam, persis seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir zaman jahiliyah. Ada ngalap berkah melalui kuburan orang salih, batu, kayu, semua itu adalah perbuatan syirik. Karena kurangnya keseriusan dalam memahami dan mengamalkan agamanya, menyebabkan

mudahnya mereka tergiur dalam kepercayaan tersebut. Tempat meminta pertolongan maka hanyalah kepada Allah, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dengan cara melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam dan didukung ibadah wajib serta sunnah lainnya.

B. Saran-saran

Setelah memperhatikan, menggambarkan dan menganalisa motivasi peziarah ritual Watu Bobot di Dusun Mrapen, penulis dapat memberikan saran yang dipandang perlu untuk disampaikan sebagai berikut:

1. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya memang perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan ajaran Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya yang berlandaskan agama.
2. Untuk masyarakat Dusun Mrapen dan sekitarnya diharapkan selektif dan bersikap arif bijaksana dalam menyikapi mitos Ritual Watu Bobot. Dianjurkan tidak berlebihan dalam mempercayai hal mistik yang menyelimuti Watu Bobot tersebut. serta meminta dan memohonlah hanya kepada Allah SWT yang Maha Pemberi dan Maha Pertolongan, sebab tiada tempat yang lebih baik selain meminta kepada-Nya.
3. Khusus bagi pemuka agama atau alim ulama dan cendekiawan muslim hendaknya dapat memberikan penerangan dan penjelasan dalam pelaksanaan ritual Watu Bobot tentang

batasan-batasan dalam pelaksanaannya yang dapat membawa kepada kemusyrikan dengan dalih melestarikan warisan nenek moyang (leluhur).

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang tiada kekuatan apapun melainkan dari-Nya. Dari semua itu tiada kata yang kiranya patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT karena hanya dengan pertolongan dan rahmad-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHum), lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat. Amiiin

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Qomari, *Al-Qur'an Terjemah Paralel Indonesia Inggris*, Solo Indonesia, 2010.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
- Abd, Atang, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Adzfar, Zainul, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa (Mitologi Nyai Roro Kidul dalam Naskah Wawasan Sunan Gunung Jati)*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2012
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Brata, Sumardi Surya, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Cassier, Ernest, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT. Gramedia, 1990)
- Chodjim, Ahmad, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, Serambi, Jakarta, 2013
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi*, Beragama: Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta, LEPPANAS, 1982)
- Endraswara, Suwardi, *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya)*, CAPS (Canter For Academic Pudlising Service), Yogyakarta, 2015.
- Feist, Gregory J, *Teori Kepribadian (Teories of personality)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007)

- Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Hahi, Sutrisno, *Metodologi Reserch*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1986).
- Handoko, Martin, *Motivasi Penggerak Tingkah laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005)
- Hassan, Ahmad, *at-Tauhid*, CV.Diponegoro, Bandung, 1982
- Handoko, Martin, *Motivasi Penggerak Tingkah laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2015.
- Imam abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shohih al Bukhari*, Darul Fiqr, 2005
- Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradisional In Java*, (Jakarta: Studia Islamika, 2000)
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012)
- Koeswara, E, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung, Angkasa, 1989, cet. x
- Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985)
- Katalog BPS, *Statistika Daerah Kecamatan Godong 2016*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2016
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Lihat: Clifford Geertz, "Agama sebagai Sistem Budaya", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Qalam, Yogyakarta, 2001
- Moleong, A. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.

- Muthohar, Ahmad, *Perayaan Rebo Wekasan*, dibiayai dengan Anggaran DIPA Walisongo Semarang, (Lembaga Penelitian: IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2012)
- Nasution, S., *Metodologi Riseach: Penelitian Ilmiah*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996).
- Nata, Abuddin, *Metologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, cet. V.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kamus Pusat Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1990.
- Purwaningsih, Sri, *Motivasi dalam perspektif al-Qur'an*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011.
- Purwadi dkk, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, Jakarta, Kompas, 2006
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Mutiara, 1984
- Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, Wokung Production.
- Rudyansah, Tomy, *Antropologi Agama : Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, Universitas Indonesia (UI-Press) 2012
- Razak, Nasiruddin, *Dienul Islam, al-Ma'arif*, Bandung, 1984
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta, 2013).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976), cet. IV
- Tsuwaibah, *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011.
- Terj. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

- Terj. Gunawat Atmiranto, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung, Mizan, 2004)
- Usman, Husain, *Metodologi Penelitian sosial*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di dalam pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Sofwan, Ridin, *Hubungan Antar Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual*, dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000
- Suhartati, dkk, *Fungsi dan Makna Simbolis Genta Di Jawa Tengah*, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2007
- Saputra, Jhoni Hadi, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, Pustaka Media, 2010
- Susanto, Hari, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996)
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis, 2005)

Sumber Lapangan

- Wawancara dengan Pak Ali (40 tahun) peziarah dari Solo, pada tanggal 20 Mei 2007
- Wawancara dengan Pak Wagiran (50 tahun) peziarah dari Pati pada tanggal 21 Mei 2017
- Wawancara dengan Pak Tanto (45 tahun) dari Surabaya pada tanggal 23 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Purwadi (59 tahun) dari Salatiga, pada tanggal 22 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Rifa'i (52 tahun) ketua Rt di Mrapen pada tanggal 19 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Junaidi (54 tahun) lurah Manggarmas di Manggarmas pada tanggal 20 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Mudzakir (62 tahun) tokoh Agama di Mrapen pada tanggal 20 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Kunarno (58 tahun) peziarah dari Salatiga pada tanggal 17 Mei 2017

Wawancara dengan Warsito (54 tahun) peziarah dari Klaten pada tanggal 10 Mei 2017

Wawancara dengan Bu Muttaqiyah (44 tahun) wakil juru kunci dari Mrapen pada tanggal 20 Mei 2017

Wawancara dengan Pak Waluyo (54 tahun) peziarah dari Klaten pada tanggal 17 Mei 2017

Sumber Internet

Skripsi, Ahmad Fa'iq Barik Lana, *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Diunduh pada tanggal 30 April 2017 dari http://digilib.uin-suka.ac.id/15979/1/09540055_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

Skripsi Bambang Haryanto, *Kepercayaan Masyarakat Peziarah Watu Bobot Mrapen (Studi Analisis Faktor)*, di unduh pada tanggal 30 April 2017 dari <http://perahujagad.blogspot.co.id/2012/06/kepercayaan-masyarakat-peziarah-watu.html>,

Lampiran I

PETA SOSIAL DESA KELURAHAN MANGGARMAS



Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Junaidi
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Desa Manggarmas, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, Kab. Grobogan
Wawancara : 20 Mei 2017 di Mrapen
2. Nama : Kunarno
Usia : 58 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Salatiga
Wawancara : 17 Mei 2017 di Mrapen
3. Nama : Muttaqiyah
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, Kab. Grobogan
Wawancara : 20 Mei 2017 di Mrapen
4. Nama : Waluyo
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Klaten
Wawancara : 17 Mei 2017 di Mrapen
5. Nama : Tanto
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Surabaya
Wawancara : 23 Mei 2017 di Mrapen
6. Nama : Ali
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Solo
Wawancara : 20 Mei 2017 di Mrapen
7. Nama : Wagiran
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Petani

Alamat : Pati
Wawancara : 21 Mei 2017 di Mrapen

8. Nama : Rifa'i
Usia : 52 tahun
Pekerjaan : Petani/RT
Alamat : Dukuh Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, Kab. Grobogan
Wawancara : 19 Mei 2017 di Mrapen

9. Nama : Purwadi
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Salatiga
Wawancara : 22 Mei 2017 di Mrapen

10. Nama : Warsito
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Klaten
Wawancara : 10 Mei 2017 di Mrapen

11. Nama : Mudzakir
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
Alamat : Desa Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, Kab. Grobogan
Wawancara : 20 Mei 2017 di Mrapen

Lampiran III

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. TOKOH MASYARAKAT

1. Apa yang Anda ketahui tentang “ritual Watu Bobot”?
2. Bagaimana mitos akan adanya “ritual Watu Bobot” dipercayai oleh masyarakat?
3. Mitos apa aja yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat?
4. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di desa mrapen?
5. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di desa mrapen?
6. Bagaimana tingkat pendidikan di desa mrapen?
7. Apakah pendidikan formal sudah seimbang dengan pendidikan non formal (agama)?

B. TOKOH AGAMA

1. Bagaimana corak keberagaman masyarakat desa mrapen?
2. Bagaimana hubungan warga masyarakat mrapen yang muslim dan warga masyarakat non muslim?
3. Apakah Anda mendukung adanya ritual watu bobot di desa mrapen?
4. Bagaimana solusinya agar para peziarah tetap pada tekatnya?
5. Bagaimana dengan budaya masyarakat di mrapen?

C. JURU KUNCI

1. Sejak kapan Anda jadi juru kunci Watu Bobot?
2. Apa saja tugas-tugas Anda dalam merawat Watu Bobot?
3. Apa makna atau simbol yang di berikan oleh Watu Bobot saat peziarah melakukan ritual?
4. Bagaimana asal mula adanya ritual Watu Bobot?
5. Apakah Anda mendukung adanya ritual Watu Bobot?
6. Apa yang menjadi tujuan para peziarah dalam ritual Watu Bobot?
7. Bagaimana para peziarah dalam melakukan ritual Watu Bobot?
8. Apa peziarah yang datang hanya dari daerah mrapen saja?

D. PEZIARAH

1. Berasal dari mana Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Apa pekerjaan Anda?

4. Bagaimana menurut Anda tentang ritual Watu Bobot?
5. Apa Anda percaya Watu Bobot bisa meramal nasib seseorang?
6. Apa tujuan Anda melakukan ritual Watu Bobot?
7. Apa Anda baru pertama melakukan ritual Watu Bobot?
8. Bagaimana hasil yang Anda peroleh setelah melakukan ritual?

E. MASYARAKAT

1. Apakah Anda percaya dengan mitos Watu Bobot bisa meramal nasib seseorang?
2. Bagaimana Anda bisa percaya Watu Bobot bisa meramal nasib seseorang?
3. Bagaimana Anda menyikapi adanya ritual Watu Bobot?
4. Apa Anda mendukung dengan adanya ritual Watu Bobot di mrapen?

F. PEDAGANG

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa umur Anda?
3. Berasal darimana Anda?
4. Apakah Anda mengetahui tentang mitos Watu Bobot?
5. Apa yang Anda jual, dan berapa kisarannya?
6. Apa alasan Anda berjualan disini?

G. TUKANG PARKIR

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa umur Anda?
3. Berasal darimana Anda?
4. Apakah Anda mengetahui tentang mitos Watu Bobot?
5. Apakah anda mengetahui tentang makna dari ritual tersebut?
6. Berapa harga jasa parkir?
7. Apa keuntungan yang Anda peroleh sebagai tukang parkir disini?

Lampiran IV

DAFTAR ISTILAH

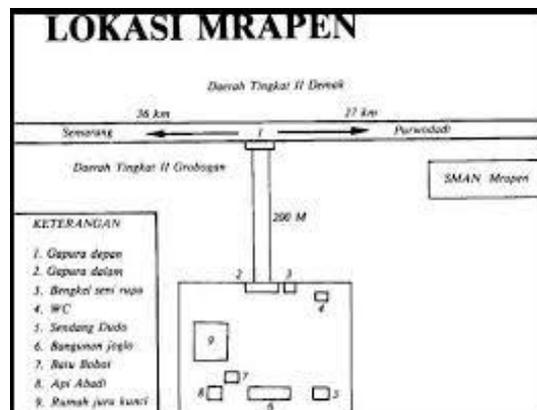
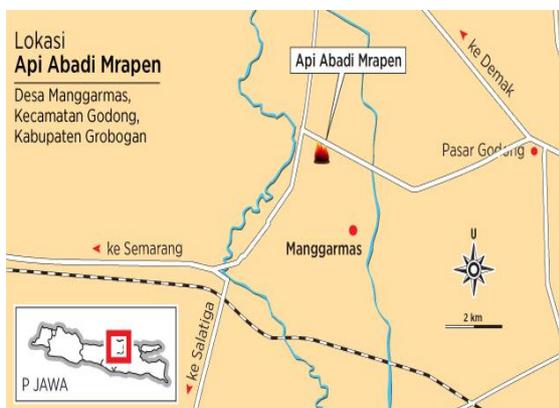
Ritual	merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama.
Motivasi	sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku.
Watu Bobot	yang artinya batu berat
'Azam	tekad atau cita-cita
Ki Demang	Demang (seperti jabatan lurah memimpin sekitar 3 desa) untuk merawat dan menjaga peninggalan Sunan Kalijaga.
GANEFO	Salah satu pesta olah raga yang hanya ada satu kali
kembang telon	yang terdiri dari bunga mawar, melati dan kenanga
Peziarah	orang yang datang untuk melakukan ziarah
Maling cluring	yaitu pencuri yang mencuri bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk dibagikan kepada orang-orang miskin.
Botoh	penyambung ayam, pejadi, peleraai atau wasit.
Berandal Lokajaya	Karena kesaktian yang dimiliki Sunan Kalijaga
upeti	adalah uang, emas dan sebagainya, yang wajib dibayarkan oleh Negara kecil kepada raja atau Negara yang berkuasa.
Sendang Kasihan	yaitu sumur yang berada di desa kasihan di daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki keistimewaan karena airnya yang tidak pernah kering.
Goa Cerme	karena di goa ini para wali memberikan ceramahnya sebelum menyiarkan agama Islam.
Pemandian Clereng	yang dipercayai bisa membuat awet muda dan bertuah keselamatan keberhasilan serta ketenteraman dalam rumah tangga.
Malaya	berasal dari "ma-laya" yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami " <i>mati sajroning urip</i> ", merasakan mati dalam hidup ini.
Mati sajroning urip	hidup di bumi hanya untuk mampir minum
Wali Sango	sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa.
Kyai Sengkelat Luk tigabelas	filosofi kulit semongko tangguh. Ngulit semangka sepintas seperti kulit semangka, memudahkan mencari jalan rejeki dan mudah bergaul pada siapa saja dan dari golongan manapun.
Kyai Nogososro Luk tigabelas	mempunyai khasiat Insya Allah untuk kejayaan, kewibawaan, jabatan, pengayom, menjadi panutan,

	disegani banyak orang, dan lain-lain.
Kyai Nogosiluman Luk tigabelas	dhapur kerisnaga siluman merupakan hasil perwujudan dari sosok ular makhluk gaib dan manusia.
Api Abadi	Dinamakan api abadi bukan berarti tidak pernah mati, tetapi api tersebut diabadikan sampai sekarang (dirawat).
Sendang atau Sumur	ditemukan oleh Sunan Kalijaga dengan cara menancapkan tongkatnya ketanah kemudian keluarlah air jernih.
Spiritual	memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat <i>kerohanian</i> atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.
'azama-ya'zimu-'azm	yang berarti tekad, keputusan, keteguhan hati, semangat
Irsyad	yaitu kecerdasan emosional yang Allah telah anugerahkan kepada Rasul, Nabi dan ahli waris mereka yaitu para ulama dan <i>auliya</i> Allah. Suka dan duka, kenikmatan dan kesengsaraan, baik dan buruk, kaya dan miskin, bagi mereka merupakan ilmu-ilmu dan isyarat-isyarat ketuhanan yang di dalamnya banyak mengandung hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang tinggi bagi pendidikan, pengembangan dan pemberdayaan potensi <i>fitrah</i> ketuhanan dari setiap manusia.
Mi'rajul mu'minin	sarana untuk <i>komunikasi</i> dan dan memohon pertolongan dan perlindungan-Nya.

Lampiran V

DOKUMENTASI

➤ Lokasi wisata Api Abadi Mrapen





Penunjuk Arah Obyek Wisata Api Abadi



Gerbang dukuh Mrapen lokasi penelitian



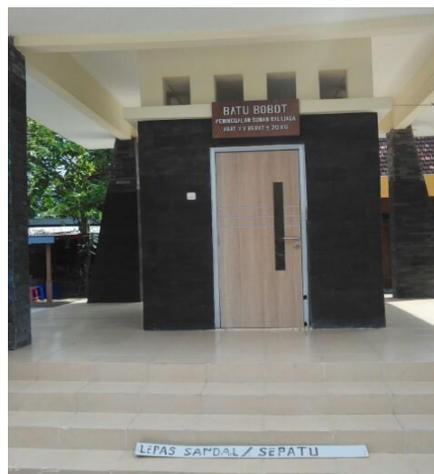
Api Abadi



Sendang



Watu Bobot



Tempat penyimpanan Watu Bobot

➤ **Ritual Watu Bobot**



➤ **Wisatawan**



Tempat bermain anak-anak

Tiket Masuk

➤ **Wawancara**



Kepala Desa Manggarmas



Peziarah dari Klaten



Wakil Juru Kunci



Pedagang di lokasi wisata



Tokoh Agama di Mrapen

➤ **Jasa Parkir**





DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Luluk Atun Nasikatul Magfiroh
NIM : 124111023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat
Tempat/Tgl Lahir : Demak, 12 Desember 1993
Alamat : Ds. Sidomulyo Krasak 02/01 Kec. Dempet
Kab. Demak

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Sidomulyo 2 Kec. Dempet
Kab. Demak Tahun 2006
- b. SMP Negeri 3 Kec. Dempet Kab. Demak Tahun 2009
- c. MA Negeri 1 Semarang Tahun 2012
- d. UIN Walisongo Semarang Tahun 2017

Semarang 10 Juli 2017

Luluk Atun N.M
NIM : 124111023